

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

Profil lokasi penelitian akan menjelaskan mengenai identitas lembaga, sejarah, visi, misi, tujuan, struktur lembaga, statistik penerima pelayanan, program dan sarana prasarana.

4.2.1 Identitas Organisasi

Sentra Handayani di Jakarta yang berlokasi di Jalan P.P.A No. 1 RT 06 RW 01 Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur 13890 merupakan organisasi pemerintah dan menjadi salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI dengan target penerima layanan melalui individu, keluarga, dan kelompok yang masuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dari klaster anak, penyandang disabilitas, lanjut usia serta kedaruratan dan korban bencana (KBK) melalui hasil asesmen. Sentra Handayani memiliki wilayah jangkauan kerja di empat provinsi yaitu DKI Jakarta meliputi Kepulauan Seribu, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur, kemudian wilayah Lampung terbagi tiga jangkauan yaitu Kota Metro, Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu, serta Riau meliputi Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar.

4.2.2 Visi, Misi dan Tujuan

Sentra Handayani di Jakarta memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong dengan berperan aktif menjadi pusat layanan rehabilitasi sosial yang professional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

Misi:

- a. Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui implementasi program ATENSI.
- b. Meningkatkan keberfungsian sosial PPKS melalui rehabilitasi sosial dalam bentuk bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan aksesibilitas hak dasar.
- c. Melaksanakan tata kelola Sentra Handayani yang baik melalui perencanaan, pelaporan, evaluasi, sarana dan prasarana, transparansi layanan publik, serta membangun sumber daya manusia berkualitas.
- d. Menyelenggarakan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai instansi dan stakeholder terkait.

Sedangkan tujuan rehabilitasi sosial yang ingin dicapai Sentra Handayani di Jakarta tahun 2022- 2024 adalah untuk:

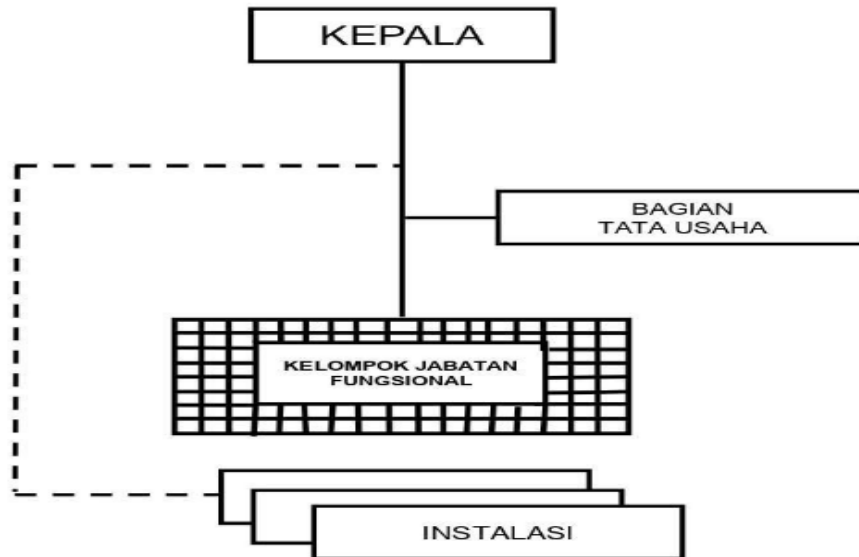
- a. Terpenuhinya sandang, tempat tinggal, pangan dan gizi, dukungan psikososial, akses pendidikan, akses kesehatan, dan administrasi kependudukan, aksesibilitas dan/atau perlakuan khusus penerima ATENSI;
- b. Meningkatnya kemampuan penerima ATENSI dalam perlindungan diri, perawatan diri, aktualisasi dan/atau partisipasi sosial;
- c. Meningkatnya pendapatan penerima ATENSI;

- d. Terwujudnya tata kelola Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang berkualitas;
- e. Meningkatnya kepuasan stakeholder terhadap layanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

4.2.3 Struktur Lembaga Pelayanan

Struktur Sentra meliputi Sub bagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Sub bagian Tata Usaha mengemban tugas dalam menyusun rencana program dan anggaran, melaksanakan urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan rumah tangga, serta evaluasi dan pelaporan. Instalasi merupakan unit nonstruktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh kepala UPT. Instalasi merupakan fasilitas penunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial dan instalasi lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, koordinator instalasi dibantu oleh Kelompok Jabatan Fungsional yang ditunjuk oleh koordinator instalasi terkait setelah mendapat persetujuan Kepala Sentra.

Di lingkungan UPT dapat disusun jabatan fungsional sesuai dengan kebutuhan yang pelaksanaannya dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada jabatan fungsional memiliki tugas untuk memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan. Pemberian penugasan kepada Kelompok Jabatan Fungsional dilakukan oleh Kepala Sentra sesuai dengan kebutuhan dan beban kerja serta permasalahan yang dihadapi dan Kepala Sentra dapat mengangkat ketua kelompok kerja dan/atau anggota. Struktur organisasi Sentra Handayani dapat ditampilkan pada gambar 4.



Gambar 4. Struktur Organisasi Sentra Handayani Jakarta

4.2.4 Statistik Penerima Pelayanan

Jumlah PPKS Sentra Handayani Jakarta berdasarkan data dari bagian penerimaan sampai akhir Bulan Maret 2024 terdapat 96 orang dengan pembagian 50 laki-laki dan 46 perempuan. Kemudian jika dihitung berdasarkan kluster atau jenis PPKS dapat tergambar pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah PPKS berdasarkan Jenisnya

No.	Jenis PPKS	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Anak	56	58,34
2.	Disabilitas	5	5,20
3.	Lansia	2	2,08
4.	KBK	33	34,38
Jumlah		96	100,00

Sumber: Profil Sentra Handayani Tahun 2024

Tabel 4 menggambarkan bahwa sebagian besar PPKS di Sentra Handayani adalah kategori anak sebanyak 56 anak dengan persentase 58,33%. Sedangkan di urutan kedua

adalah kategori KBK antara lain kelompok minoritas, korban radikalisme, pemulung, perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), dan pekerja migran Indonesia Bermasalah (PMIB) dengan total 33 anak dengan persentase 34,38%. Selanjutnya akan dirinci pada tabel 4 untuk statistik penerima layanan pada kategori anak.

Tabel 5. Jumlah PPKS pada Kategori Anak Berdasarkan Klaster

No.	Jenis Klaster	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Anak dalam situasi darurat	16	28,57
2.	Anak korban jaringan terorisme	2	3,57
3.	Anak korban kejahatan seksual	5	8,93
4.	Anak korban penculikan atau penjualan atau perdagangan	2	3,57
5.	Anak korban kekerasan fisik atau psikis	3	5,36
6.	Anak menderita penyakit	10	17,86
7.	Anak yang berkonflik dengan hukum (ABH)	17	30,36
8.	Anak yang memerlukan pengembangan fungsi sosial (AMPFS)	1	1,79
Total		56	100,00

Sumber: Profil Sentra Handayani Tahun 2024

Pada tabel 5 menggambarkan klaster ABH merupakan kluster terbanyak pada kategori anak yang menjadi PPKS di Sentra Handayani Jakarta yaitu sebesar 17 anak atau 30,36 % yang berbeda tipis dengan kluster anak dalam situasi darurat berjumlah 16 anak atau 28,57%.

4.2.5 Program dan Kegiatan yang Dilaksanakan

Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan program rehabilitasi sosial dengan memakai pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui

kegiatan dukungan pemenuhan kehidupan layak, perawatan sosial, dukungan keluarga, terapi psikososial, terapi mental, terapi fisik, pelatihan vokasional pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas. Pelayanan sosial yang diberikan kepada PPKS melalui pendekatan pelayanan secara berkesinambungan dan komprehensif di sepanjang siklus kehidupan. Sasaran ATENSI meliputi penyandang disabilitas, anak, lanjut usia dan korban bencana dan kedaruratan (KBK). Pendekatan yang digunakan berbasis 3 sumber yaitu keluarga, komunitas, dan/atau residensial yang sarannya mencakup individu, keluarga, kelompok dan atau komunitas, yang memiliki kriteria ketelantaran, kemiskinan, disabilitas, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana; dan/atau korban tindak kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi.

Pada ATENSI terdapat beberapa komponen antara lain :

1) Dukungan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak

Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak merupakan suatu usaha untuk memenuhi standar kebutuhan PPKS agar dapat hidup layak baik dari sisi psikososial, fisik, dan mental. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dilakukan dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya yang terdiri dari sandang dan pangan, identitas, tempat tinggal sementara, akses pendidikan dan kesehatan.

2) Perawatan Sosial dan/atau Pengasuhan Anak

Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak mencakup layanan pemenuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang dilakukan dengan cara

merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak.

3) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi yang dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan keluarga meliputi keluarga sendiri dan keluarga pengganti. Pada dukungan keluarga sendiri contohnya seperti reunifikasi, mediasi keluarga, preservasi keluarga, lingkaran dukungan antar keluarga, dukungan kelompok sebaya; dan/atau temu penguatan anak dan keluarga lalu dukungan pada keluarga pengganti antara lain reintegrasi, lembaga rujukan berbasis *temporary shelter*, fasilitasi pengasuhan oleh keluarga pengganti, dan advokasi sosial.

4) Terapi Psikososial, Terapi Fisik, dan Terapi Mental Spiritual

a) Terapi Psikososial

Adalah kumpulan terapi dalam membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam interaksi PPKS dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Terapi psikososial dapat diterapkan melalui aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu.

b) Terapi Fisik

Bertujuan agar dapat terpelihara dan teroptimalisasi serta mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik dengan menerapkan terapi olahraga, latihan terapeutik, urut, pijat, dan terapi elektronik.

c) Terapi Mental Spiritual

Adalah terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, agama, dan spiritual dalam menyeimbangkan pikiran dan tujuan.

5) Dukungan Aksesibilitas

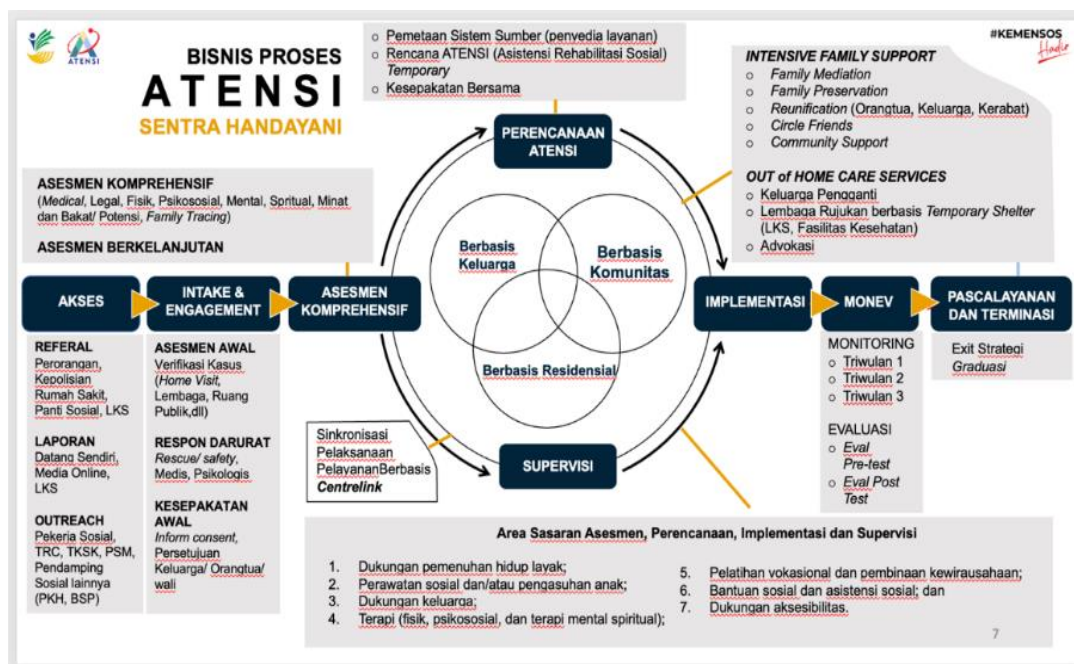
6) Pelatihan Vokasional atau Pembinaan Kewirausahaan

7) Bantuan dan Asistensi Sosial

Sedangkan program ATENSI yang dilaksanakan di Sentra Handayani di Jakarta adalah sebagai berikut:

1. ATENSI residensial antara lain berbagai macam terapi yang dilakukan secara individu atau kelompok seperti terapi psikososial, terapi mental spiritual, terapi fisik, penyelenggaraan keterampilan atau kewirausahaan antara lain keterampilan las, otomotif, pendingin, *handycraft*, salon kecantikan, menjahit, wirausaha kuliner, dan *mix farming*, kemudian kegiatan ekstrakurikuler seperti menari dan *group band*, serta kegiatan pendampingan dan advokasi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial.
2. ATENSI komunitas antara lain dilakukan manajemen kasus, bantuan bagi mitra LKS, respon kasus bencana, dan komunitas peduli anak.
3. ATENSI keluarga seperti dukungan keluarga, *foster care*, dan respon kasus individu.

Berikut ditampilkan bisnis proses ATENSI Sentra Handayani yang memuat komponen-komponen penting yang ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 5. Bisnis Proses ATENSI Sentra Handayani

4.2.6 Sarana dan Prasarana

Saat pemberian layanan kepada PPKS sarana dan prasarana mempunyai peranan yang penting sekali. Sarana dan prasarana tersebut antara lain gedung pengasramaan PPKS (Wisma), ruang minat dan bakat, ruang kesehatan, ruang laboratorium sosial, aula, ruang keterampilan, POCADI (Pojok Baca Digital), SKA (Sentra Kreasi Atensi), ruang kantor, lapangan olahraga, tempat ibadah, dan juga kendaraan operasional dan peralatan perkantoran dan asrama lainnya. Seluruh sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan sentra sangat menunjang pelayanan PPKS di Sentra Handayani di Jakarta.

4.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tiga ABH yang menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta sesuai dengan masa putusan dari kasus yang dilakukannya. Gambaran dari karakteristik ketiga subjek penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Karakteristik Subjek MT

1. Identitas Subjek

Nama : MT

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Oktober 2007

Usia : 16 tahun

Alamat : Koja, Jakarta Utara

Agama : Islam

Pendidikan : Kelas 3 SMP Negeri di Jakarta

Hobi : olahraga futsal dan memancing

2. Identitas Keluarga

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada subjek penelitian melalui wawancara dan studi dokumentasi, diperoleh identitas keluarga subjek pada tabel

6.

Tabel 6. Identitas Keluarga Subjek MT

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
H	Laki-laki	42	Ayah	SMP	Buruh
N	Perempuan	37	Ibu	SMP	Ibu rumah tangga
PEA	Perempuan	19	Kakak	SMA	Pegawai laundry
NH	Perempuan	13	Adik	SD	Pelajar
DQZ	Laki-laki	10	Adik	SD	Pelajar
SR	Perempuan	3	Adik	-	Belum sekolah
AA	Perempuan	1	Adik	-	Belum sekolah

Sumber: Hasil Asesmen Peneliti Tahun 2024

Tabel 6 menggambarkan bahwa MT adalah anak kedua dari enam bersaudara. Subjek MT memiliki seorang kakak berusia 19 tahun yang sudah lulus SMA dan sudah bekerja di usaha laundry, sedangkan adik berjumlah empat orang, yang pertama berusia 13 tahun bersekolah dasar di kelas 6, adik kedua masih 10 tahun dan sudah kelas 3 SD, sedangkan adik ketiga dan keempat belum sekolah. Ayah MT adalah seorang buruh sedangkan ibu MT adalah seorang ibu rumah tangga. Selama berada di Sentra Handayani, subjek MT sering dikunjungi oleh keluarganya karena MT masih bersekolah secara online sehingga jika ada tugas-tugas sekolah dititipkan kepada orang tua nya untuk diberikan saat kunjungan keluarga di hari Jumat sore.

3. Kondisi Subjek

Subjek MT masuk di Sentra Handayani sejak 29 November 2023 dan mendapatkan putusan pengadilan dengan menjalani masa rehabilitasi sosial di Sentra Handayani hingga tanggal 15 Mei 2024 akibat kasus tawuran dengan membawa senjata tajam yang mengakibatkan korban luka di bagian kepala. Dari hasil asesmen, MT memiliki konsep diri negatif dengan skor pada aspek fisik dan sosial. Pada aspek fisik masuk ke dalam kategori konsep diri rendah yang berarti MT menilai dirinya sendiri terhadap sesuatu hal yang dimiliki MT antara lain pakaian, tubuh, dan benda yang dimiliki. Sedangkan pada aspek sosial masuk ke dalam kategori konsep diri rendah yang berarti MT menilai dirinya sendiri yang berkaitan pada peranan sosial subjek MT dan penilaian MT pada performa dirinya.

4.2.2 Karakteristik Subjek GY

1. Identitas Subjek

Nama : GY

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 30 Januari 2009

Usia : 15 tahun

Alamat : Cengkareng, Jakarta Barat

Agama : Islam

Pendidikan : Kelas 1 SMP Swasta di Jakarta

Hobi : memancing

2. Identitas Keluarga

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada subjek penelitian melalui wawancara dan studi dokumentasi, diperoleh identitas keluarga subjek pada tabel

7.

Tabel 7. Identitas Keluarga Subjek GY

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
ZZ	Laki-laki	50	Ayah Tiri	SD	Buruh serabutan
U	Perempuan	45	Ibu	SD	Buruh penyetak dompet
G	Perempuan	19	Kakak	SMK	Pelajar

Sumber: Hasil Asesmen Peneliti Tahun 2024

3. Kondisi Subjek

Subjek GY masuk di Sentra Handayani sejak 8 Maret 2024 dan mendapatkan putusan pengadilan dengan menjalani masa rehabilitasi sosial di Sentra Handayani hingga tanggal 8 Juni 2024 akibat kasus tawuran dengan membawa senjata tajam. Namun, berdasarkan pengakuannya, GY merasa menjadi kambing hitam karena sebenarnya GY tidak berada di TKP ketika tawuran terjadi, bahkan saat itu GY sedang sakit di

rumah. Namun, teman GY yang mengaku bahwa GY menjadi salah satu pelaku tawuran dan ketika GY di BAP oleh polisi, GY malah mengakui perbuatan yang seperti dituduhkan sehingga GY harus menjalani putusan tersebut. Dari hasil asesmen, GY memiliki konsep diri ke arah negatif dengan skor yang berkaitan pada aspek fisik dan keluarga. Pada aspek fisik masuk ke dalam kategori konsep diri rendah yang berarti GY menilai dirinya sendiri terhadap sesuatu yang dimiliki GY yaitu pakaian, tubuh, dan benda yang dimiliki. Sedangkan pada aspek keluarga masuk ke dalam kategori konsep diri rendah yang berarti GY merasa tidak berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

4.2.3 Karakteristik Subjek HY

1. Identitas Subjek

Nama : HY
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 3 Februari 2007
Usia : 17 tahun
Alamat : Taman Sari, Jakarta Barat
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas 3 SMP Negeri di Jakarta
Hobi : futsal

2. Identitas Keluarga

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada subjek penelitian melalui wawancara dan studi dokumentasi, diperoleh identitas keluarga subjek pada tabel

8.

Tabel 8. Identitas Keluarga Subjek HY

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
AM	Laki-laki	63	Ayah	SMA	Meninggal dunia
N	Perempuan	59	Ibu	SMA	Pembuat mie
RM	Laki-laki	32	Kakak	SMA	Karyawan swasta
MU	Perempuan	30	Kakak	SMA	Karyawan swasta
DE	Perempuan	28	Kakak	SMA	Karyawan swasta
AJ	Laki-laki	26	Kakak	S1	PNS
BJ	Laki-laki	21	Kakak	SMA	Belum bekerja

Sumber: Hasil Asesmen Peneliti Tahun 2024

3. Kondisi Subjek

Subjek HY masuk di Sentra Handayani sejak 26 Februari 2024 yang mendapatkan putusan pengadilan 1 tahun 3 bulan. HY sudah menjalani masa rehabilitasi sosial dari tanggal 15 September 2023 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Cinere selama kurang lebih 5 bulan, kemudian sisa masa putusannya di UPT Kemensos. Berdasarkan domisili, HY seharusnya masuk wilayah kerja Sentra Mulya Jaya tetapi karena belum ada fasilitas yang mendukung sehingga HY menjalankan masa rehabilitasi sosial di Sentra Handayani hingga tanggal 26 Mei 2024 akibat kasus tawuran dengan membawa stick golf yang mengakibatkan korban luka di bagian kepala. Dari hasil asesmen, HY memiliki konsep diri rendah dengan skor yang berkaitan dengan aspek sosial dan fisik. Pada aspek sosial masuk ke dalam kategori konsep diri rendah yang berarti HY menilai dirinya sendiri terhadap peranan sosial yang dilakukan oleh HY tidak baik dan penilaian HY terhadap performa dirinya juga tidak baik. Sedangkan pada aspek fisik masuk ke dalam kategori konsep diri rendah

yang berarti HY menilai dirinya sendiri terhadap segala sesuatu yang dimiliki HY mencakup benda yang dimiliki, pakaian atau bentuk bagian tubuhnya yaitu HY merasa memiliki bentuk mata yang sipit dan wajah keturunan tionghoa sehingga merasa minder dan sering dibeda-bedakan di antara teman-temannya.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Proses dan Hasil Implementasi Terapi R+PRIDE

Proses implementasi terapi R+PRIDE terhadap peningkatan disiplin belajar subjek penelitian dilakukan setelah kondisi *baseline* (A1) stabil. Intervensi dilakukan selama enam hari kepada tiga subjek penelitian dengan waktu yang berbeda-beda.

1. Proses dan Hasil Intervensi Implementasi Terapi R+PRIDE pada Subjek MT

Tabel 9 adalah proses dan hasil intervensi terhadap subjek penelitian MT sebagai berikut:

Tabel 9. Intervensi Implementasi Terapi R+PRIDE pada Subjek MT

No.	Waktu	Proses dan Hasil
1.	27 Maret 2024 Pukul 10.00	<p>Tahap Persiapan: Pada tahap persiapan terbagi menjadi dua yaitu persiapan untuk anak dan persiapan untuk pengasuh. Tujuan tahap ini adalah membangun relasi dengan subjek dan mendapatkan kesepakatan untuk terlibat pada proses terapi.</p> <p>Proses: Peneliti menemui subjek MT setelah kegiatan bimsos untuk memperkenalkan diri. Peneliti mencairkan suasana dengan membuat <i>games</i> sederhana yaitu tebak judul lagu. Setelah dirasa bahwa subjek MT sudah mulai rileks, peneliti menceritakan maksud dan tujuan yang akan dilakukan. Kegiatan ini diakhiri dengan menyepakati beberapa hal yaitu waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya kemudian klien mengisi formulir kontrak layanan (<i>informed consent</i>) Kemudian peneliti menemui bapak pengasuh dari subjek MT untuk berkenalan dan mengutarakan maksud dan tujuan peneliti menemui pengasuh. Kegiatan ini juga diakhiri dengan menyepakati waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya dan bapak pengasuh juga mengisi formulir persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian.</p>

		<p>Hasil: Hasil dari tahap ini adalah terciptanya komunikasi yang cukup terbuka dengan subjek MT dan bapak pengasuh dari subjek MT serta adanya persetujuan tentang proses yang akan dilakukan selanjutnya.</p>
2.	28 Maret 2024 Pukul 09.00	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi pertama pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 45 menit dengan melakukan langkah <i>wants</i> dan <i>doing</i> kepada subjek MT. Kemudian melakukan pelatihan keterampilan PRIDE sesi pertama kepada bapak pengasuh.</p> <p>Proses: Peneliti mempersilahkan subjek MT untuk menuliskan hal-hal apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan keinginannya dalam kertas warna warni. Kemudian peneliti meminta subjek MT menceritakan apa saja yang sudah dilakukan untuk mendapatkan keinginannya dan membuka diskusi mengenai apa saja perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh MT sekarang. Setelah subjek MT menuliskan keinginannya, peneliti menanyakan apa saja hal yang subjek MT lakukan saat ini. Sedangkan sesi pertama pelatihan keterampilan PRIDE untuk bapak pengasuh yaitu peneliti menjelaskan Langkah-langkah keterampilan memuji (<i>praise</i>) dan refleksi (<i>reflection</i>).</p> <p>Hasil: Peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan pikiran yang subjek MT tuliskan antara keinginan dan harapannya dengan keadaannya saat ini sehingga subjek MT menjadi mulai sadar mengenai identitas yang salah atau kegagalan yang terjadi pada dirinya. Sedangkan pada sesi dengan pengasuh, pengasuh dapat memahami dua langkah dari lima langkah pada keterampilan PRIDE.</p>
3.	1 April 2024 Pukul 13.00	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi kedua pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 45 menit dengan melakukan langkah <i>evaluation</i> dan <i>planning & commitment</i> kepada subjek MT. Kemudian melakukan pelatihan keterampilan PRIDE sesi kedua kepada bapak pengasuh.</p> <p>Proses: Peneliti mengajak subjek MT berdiskusi untuk melakukan evaluasi terhadap hal yang telah dilakukan subjek MT apakah telah mendukung atau malah merugikan keinginan subjek MT yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti melakukan evaluasi pada arah perilaku subjek MT, evaluasi keinginan yang dapat dicapai, evaluasi keinginan yang sesuai, dan evaluasi rencana yang dapat diterapkan oleh subjek MT. Kemudian masuk ke langkah <i>planning</i>, peneliti membantu subjek MT menyusun rencana yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginannya. Subjek MT menulis kembali di kertas yang telah disediakan peneliti. Rencana</p>

		<p>yang disusun oleh subjek MT dibuat secara sederhana, realistis bisa dilakukan, terukur, dapat dilakukan sesegera mungkin, dan konsisten dilakukan. Lalu masuk ke langkah <i>commitment</i>, peneliti meminta subjek MT untuk menuliskan janji atau komitmennya di kertas yang disediakan dan ditandatangani oleh subjek MT. Subjek MT membacakan kembali tulisan yang berisi keinginannya, lalu rencananya dan komitmennya untuk melakukannya.</p> <p>Sedangkan sesi kedua pelatihan keterampilan PRIDE untuk bapak pengasuh yaitu peneliti menjelaskan langkah-langkah keterampilan selanjutnya yaitu meniru (<i>imitation</i>), menjelaskan (<i>description</i>), dan antusias (<i>enthusiasm</i>).</p> <p>Hasil: Hasil dari tahap ini yaitu subjek MT mengetahui rencana apa saja yang akan dilakukan berdasarkan komitmen yang sudah dibuat. Sedangkan untuk bapak pengasuh sudah memahami langkah keterampilan PRIDE dan siap untuk terlibat langsung sebagai penguat untuk perubahan perilaku subjek MT.</p>
4.	2 April 2024 Pukul 08.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi ketiga pada tahap pelaksanaan dilakukan langsung oleh bapak pengasuh subjek MT dengan menerapkan keterampilan PRIDE.</p> <p>Proses: Bapak pengasuh menanyakan mengenai <i>planning & commitment</i> yang sudah dibuat oleh subjek MT. Setelah subjek MT menjelaskan <i>planning & commitment</i>-nya, bapak pengasuh memberikan respon positif dengan memberikan pujian dan dukungan kepada subjek MT agar dapat semangat merealisasikannya.</p> <p>Hasil: Subjek MT merasa senang dan dihargai karena mendapat dukungan langsung dari bapak pengasuh sehingga bersemangat untuk dapat melakukan setiap tahapan rencana yang sudah disusun dengan perubahan perilaku menjadi disiplin ketika bimsos dan ketika berada di luar ataupun di dalam asrama.</p>
5.	3 April 2024 Pukul 08.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi terakhir pada tahap pelaksanaan yaitu melanjutkan penerapan keterampilan PRIDE kepada subjek MT.</p> <p>Proses: Bapak pengasuh memberikan perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek MT seperti ketika subjek MT bisa bangun pagi tepat waktu dan melaksanakan solat lima waktu. Bapak pengasuh mendengarkan pengalaman subjek MT ketika dapat merealisasikan <i>planning & commitment</i>-nya dengan merespon dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan subjek MT. Bapak pengasuh juga memberikan penilaian perilaku subjek MT apakah sudah termasuk ke dalam kategori perilaku positif atau tidak</p>

		<p>serta memberikan dukungan untuk dapat konsisten jika perilakunya sudah ke arah kategori positif.</p> <p>Hasil: Bapak pengasuh merasa senang dapat terlibat dalam keberhasilan perilaku subjek MT dan subjek MT juga merasa senang memperoleh perhatian dan dukungan positif dari bapak pengasuh sehingga dapat terlihat perubahan perilaku subjek MT sesuai dengan komitmen yang sudah dibuat sebelumnya bersama peneliti.</p>
6.	4 April 2024 Pukul 13.00	<p>Tahap Pengakhiran: Tahap pengakhiran pada terapi R+PRIDE dibagi menjadi dua sesi yaitu pengakhiran untuk subjek MT dan untuk bapak pengasuh. Pada tahap pengakhiran untuk subjek MT berdurasi 30 menit yang bertujuan untuk melakukan terminasi secara profesional dan memelihara komitmen subjek MT untuk konsisten dalam <i>planning & commitment</i> dan dapat ditambahkan frekuensinya menjadi semakin tinggi dalam pencapaian perubahan perilaku. Sedangkan pada tahap pengakhiran untuk bapak pengasuh kurang lebih berdurasi 30 menit dengan tujuan untuk memelihara komitmen bapak pengasuh agar tetap dapat menerapkan keterampilan PRIDE secara berkelanjutan sehingga terpelihara perubahan perilaku pada subjek MT.</p> <p>Proses: Peneliti pada tahap ini menganalisis hambatan dan faktor pendukung selama proses intervensi implementasi terapi R+PRIDE dan menguatkan komitmen kembali kepada subjek MT agar dapat memelihara perubahan perilaku yang sudah dilakukan. Sedangkan kepada bapak pengasuh dengan memberikan rujukan agar bapak pengasuh tetap berkomitmen secara berkelanjutan dapat menerapkan keterampilan PRIDE kepada subjek MT.</p> <p>Hasil: Hasil dari tahapan ini yaitu terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung saat pelaksanaan intervensi implementasi terapi R+PRIDE. Faktor penghambat antara lain: 1. Padatnya aktivitas bapak pengasuh yang juga berperan sebagai petugas keamanan di Sentra Handayani sehingga tidak bisa fokus untuk rutin menerapkan keterampilan PRIDE. Faktor pendukung yaitu: 1. Fasilitas yang memadai sehingga proses intervensi dapat berjalan lancar. 2. Bapak pengasuh yang sudah kenal akrab dengan subjek MT sehingga mempermudah proses terapi 3. Proses terapi tidak mengganggu jadwal kegiatan subjek MT selama berada di Sentra Handayani</p>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

2. Proses dan Hasil Intervensi Implementasi Terapi R+PRIDE pada Subjek GY

Tabel 10 adalah proses dan hasil intervensi terhadap subjek penelitian GY sebagai berikut:

Tabel 10. Intervensi Implementasi Terapi R+PRIDE pada Subjek GY

No.	Waktu	Proses dan Hasil
1.	27 Maret 2024 Pukul 11.00	<p>Tahap Persiapan: Pada tahap persiapan terbagi menjadi dua yaitu persiapan untuk anak dan persiapan untuk pengasuh. Tujuan tahap ini adalah membangun relasi dengan subjek dan mendapatkan kesepakatan untuk terlibat pada proses terapi.</p> <p>Proses: Peneliti menemui subjek GY setelah kegiatan bimsos untuk memperkenalkan diri. Peneliti mencairkan suasana dengan membuat <i>games</i> sederhana yaitu tebak judul lagu. Setelah dirasa bahwa subjek GY sudah mulai rileks, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan yang akan dilakukan. Kegiatan ini diakhiri dengan menyepakati beberapa hal yaitu waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya kemudian klien mengisi formulir kontrak layanan (<i>informed consent</i>) Kemudian peneliti menemui bapak pengasuh dari subjek GY untuk mengakrabkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga diakhiri dengan menyepakati waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya dan bapak pengasuh juga mengisi formulir persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian.</p> <p>Hasil: Hasil dari tahap ini adalah terciptanya komunikasi yang cukup terbuka dengan subjek GY dan bapak pengasuh dari subjek GY serta adanya persetujuan tentang proses yang akan dilakukan selanjutnya.</p>
2.	28 Maret 2024 Pukul 10.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi pertama pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 45 menit dengan melakukan langkah <i>wants</i> dan <i>doing</i> kepada subjek GY. Kemudian melakukan pelatihan keterampilan PRIDE sesi pertama kepada bapak pengasuh.</p> <p>Proses: Peneliti mempersilahkan subjek GY untuk menuliskan hal-hal apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan keinginannya dalam kertas warna warni. Kemudian peneliti meminta subjek GY menceritakan apa saja yang telah dilakukan untuk mencapai keinginannya dan membuka diskusi bersama mengenai perilaku-perilaku yang</p>

		<p>dilakukan oleh subjek GY sekarang. Setelah subjek GY menuliskan keinginannya, peneliti memberikan pertanyaan hal-hal apa yang subjek GY lakukan pada saat ini.</p> <p>Sedangkan sesi pertama pelatihan keterampilan PRIDE untuk bapak pengasuh yaitu peneliti menjelaskan langkah-langkah keterampilan memuji (<i>praise</i>) dan refleksi (<i>reflection</i>).</p> <p>Hasil: Peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan pikiran yang subjek GY tuliskan antara keinginan dan harapannya dengan keadaannya saat ini sehingga subjek GY menjadi mulai sadar mengenai identitas yang salah atau kegagalan yang terjadi pada dirinya. Sedangkan pada sesi dengan pengasuh, pengasuh dapat memahami dua langkah dari lima langkah pada keterampilan PRIDE.</p>
3.	1 April 2024 Pukul 14.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi kedua pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 45 menit dengan melakukan langkah <i>evaluation</i> dan <i>planning & commitment</i> kepada subjek GY. Kemudian melakukan pelatihan keterampilan PRIDE sesi kedua kepada bapak pengasuh.</p> <p>Proses: Peneliti mengajak subjek GY berdiskusi untuk melakukan evaluasi terhadap hal yang telah dilakukan subjek GY apakah telah mendukung atau malah merugikan keinginan subjek GY yang telah dituliskan pada pertemuan lalu. Peneliti melakukan evaluasi pada arah perilaku subjek GY, evaluasi keinginan yang dapat dicapai, evaluasi keinginan yang sesuai, dan evaluasi rencana yang dapat diterapkan oleh subjek GY. Kemudian masuk ke langkah <i>planning</i>, peneliti membantu subjek GY menyusun rencana yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginannya. Subjek GY menulis kembali di kertas yang telah disediakan peneliti. Rencana yang disusun oleh subjek GY dibuat secara sederhana, realistis bisa dilakukan, terukur, dapat dilakukan sesegera mungkin, dan konsisten dilakukan. Lalu masuk ke langkah <i>commitment</i>, peneliti meminta subjek GY untuk menuliskan janji atau komitmennya di kertas yang disediakan dan ditandatangani oleh subjek GY. Subjek GY membacakan kembali tulisan yang berisi keinginannya, lalu rencananya dan komitmennya untuk melakukannya.</p> <p>Sedangkan sesi kedua pelatihan keterampilan PRIDE untuk bapak pengasuh yaitu peneliti menjelaskan langkah-langkah keterampilan selanjutnya yaitu meniru (<i>imitation</i>), menjelaskan (<i>description</i>), dan antusias (<i>enthusiasm</i>).</p> <p>Hasil: Hasil dari tahap ini yaitu subjek GY mengetahui rencana apa saja yang akan dilakukan berdasarkan komitmen yang sudah dibuat. Sedangkan untuk bapak pengasuh sudah memahami langkah keterampilan PRIDE dan siap untuk terlibat langsung sebagai penguat untuk perubahan perilaku subjek GY.</p>

4.	2 April 2024 Pukul 08.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi ketiga pada tahap pelaksanaan dilakukan langsung oleh bapak pengasuh subjek GY dengan menerapkan keterampilan PRIDE.</p> <p>Proses: Bapak pengasuh menanyakan mengenai <i>planning & commitment</i> yang sudah dibuat oleh subjek GY. Setelah subjek GY menjelaskan <i>planning & commitment</i>-nya, bapak pengasuh memberikan respon positif dengan memberikan pujian dan dukungan kepada subjek GY agar dapat semangat merealisasikannya.</p> <p>Hasil: Subjek GY merasa senang dan dihargai karena mendapat dukungan langsung dari bapak pengasuh sehingga bersemangat untuk dapat melakukan setiap tahapan rencana yang sudah disusun dengan perubahan perilaku menjadi disiplin ketika bimsos dan ketika berada di luar ataupun di dalam asrama.</p>
5.	3 April 2024 Pukul 08.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi terakhir pada tahap pelaksanaan yaitu melanjutkan penerapan keterampilan PRIDE kepada subjek GY.</p> <p>Proses: Bapak pengasuh memberikan perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek GY seperti ketika subjek GY bisa bangun pagi tepat waktu dan melaksanakan solat lima waktu. Bapak pengasuh mendengarkan pengalaman subjek GY ketika dapat merealisasikan <i>planning & commitment</i>-nya dengan merespon dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan subjek GY. Bapak pengasuh juga memberikan penilaian perilaku subjek GY apakah sudah termasuk ke dalam kategori perilaku positif atau tidak serta memberikan dukungan untuk dapat konsisten jika perilakunya sudah ke arah kategori positif.</p> <p>Hasil: Bapak pengasuh merasa senang dapat terlibat dalam keberhasilan perilaku subjek GY dan subjek GY juga merasa senang memperoleh perhatian dan dukungan positif dari bapak pengasuh sehingga dapat terlihat perubahan perilaku subjek GY sesuai dengan komitmen yang sudah dibuat sebelumnya bersama peneliti.</p>
6.	4 April 2024 Pukul 14.15	<p>Tahap Pengakhiran: Tahap pengakhiran pada terapi R+PRIDE dibagi menjadi dua sesi yaitu pengakhiran untuk subjek GY dan untuk bapak pengasuh. Pada tahap pengakhiran untuk subjek GY berdurasi 30 menit yang bertujuan untuk melakukan terminasi secara profesional dan memelihara komitmen subjek GY untuk konsisten dalam <i>planning & commitment</i> dan dapat ditambahkan frekuensinya menjadi semakin tinggi dalam pencapaian perubahan perilaku. Sedangkan pada tahap pengakhiran untuk bapak pengasuh kurang lebih</p>

		<p>berdurasi 30 menit dengan tujuan untuk memelihara komitmen bapak pengasuh agar tetap dapat menerapkan keterampilan PRIDE secara berkelanjutan sehingga terpelihara perubahan perilaku pada subjek GY.</p> <p>Proses: Peneliti pada tahap ini menganalisis hambatan dan faktor pendukung selama proses intervensi implementasi terapi R+PRIDE dan menguatkan komitmen kembali kepada subjek GY agar dapat memelihara perubahan perilaku yang sudah dilakukan. Sedangkan kepada bapak pengasuh dengan memberikan rujukan agar bapak pengasuh tetap berkomitmen secara berkelanjutan dapat menerapkan keterampilan PRIDE kepada subjek GY.</p> <p>Hasil: Hasil dari tahapan ini yaitu terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung saat pelaksanaan intervensi implementasi terapi R+PRIDE. Faktor penghambat antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Padatnya aktivitas bapak pengasuh yang juga berperan sebagai petugas keamanan di Sentra Handayani sehingga tidak bisa fokus untuk rutin menerapkan keterampilan PRIDE. 2. Sikap GY yang masih kekanak-kanakan sehingga belum merasa memiliki tanggung jawab penuh atas perilakunya. <p>Faktor pendukung yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas yang memadai sehingga proses intervensi dapat berjalan lancar. 2. Bapak pengasuh yang sudah kenal akrab dengan subjek GY sehingga mempermudah proses terapi 3. Proses terapi tidak mengganggu jadwal kegiatan subjek GY selama berada di Sentra Handayani
--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

3. Proses dan Hasil Intervensi Implementasi Terapi R+PRIDE pada Subjek HY

Tabel 11 adalah proses dan hasil intervensi terhadap subjek penelitian HY sebagai berikut:

Tabel 11. Intervensi Implementasi Terapi R+PRIDE pada Subjek HY

No.	Waktu	Proses dan Hasil
1.	17 April 2024 Pukul 10.00	<p>Tahap Persiapan: Pada tahap persiapan terbagi menjadi dua yaitu persiapan untuk anak dan persiapan untuk pengasuh. Tujuan tahap ini adalah membangun relasi dengan subjek dan mendapatkan kesepakatan untuk terlibat pada proses terapi.</p>

		<p>Proses: Peneliti menemui subjek HY setelah kegiatan bimsos untuk memperkenalkan diri. Peneliti mencairkan suasana dengan membuat <i>games</i> sederhana yaitu tebak kata. Setelah dirasa bahwa subjek HY sudah mulai rileks, peneliti memaparkan maksud dan tujuan menemui subjek. Kegiatan ini diakhiri dengan menyepakati beberapa hal yaitu waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya kemudian subjek mengisi formulir kontrak layanan (<i>informed consent</i>) Kemudian peneliti menemui bapak dan ibu pengasuh dari subjek HY untuk berkenalan dan mengutarakan maksud dan tujuan yang ingin dilakukan. Kegiatan ini juga diakhiri dengan menyepakati waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya dan bapak serta ibu pengasuh juga mengisi formulir persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian.</p> <p>Hasil: Hasil dari tahap ini adalah terciptanya komunikasi yang cukup terbuka dengan subjek HY dan bapak serta ibu pengasuh dari subjek HY serta adanya persetujuan tentang proses yang akan dilakukan selanjutnya.</p>
2.	18 April 2024 Pukul 13.00	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi pertama pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 45 menit dengan melakukan langkah <i>wants</i> dan <i>doing</i> kepada subjek HY. Kemudian melakukan pelatihan keterampilan PRIDE sesi pertama kepada bapak dan ibu pengasuh.</p> <p>Proses: Peneliti mempersilahkan subjek HY untuk menuliskan hal-hal apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan keinginannya dalam kertas warna warni. Kemudian peneliti meminta subjek HY menceritakan apa saja yang subjek lakukan untuk mendapatkan keinginannya dan membuka sesi diskusi bersama untuk mengetahui perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh subjek HY sekarang. Setelah subjek HY menuliskan keinginannya, peneliti menanyakan apa saja hal yang subjek HY lakukan sekarang. Sedangkan sesi pertama pelatihan keterampilan PRIDE untuk bapak dan ibu pengasuh yaitu peneliti menjelaskan langkah-langkah keterampilan memuji (<i>praise</i>) dan refleksi (<i>reflection</i>).</p> <p>Hasil: Peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan pikiran yang subjek HY tuliskan antara keinginan dan harapannya dengan keadaannya saat ini sehingga subjek HY menjadi mulai sadar mengenai identitas yang salah atau kegagalan yang terjadi pada dirinya. Sedangkan pada sesi dengan pengasuh, pengasuh dapat memahami dua langkah dari lima langkah pada keterampilan PRIDE.</p>

3.	19 April 2024 Pukul 13.00	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi kedua pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 45 menit dengan melakukan langkah <i>evaluation</i> dan <i>planning & commitment</i> kepada subjek GY. Kemudian melakukan pelatihan keterampilan PRIDE sesi kedua kepada bapak pengasuh.</p> <p>Proses: Peneliti mengajak subjek GY berdiskusi untuk melakukan evaluasi terhadap hal yang telah dilakukan subjek GY apakah telah mendukung atau malah merugikan keinginan subjek GY yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti melakukan evaluasi pada arah perilaku subjek GY, evaluasi keinginan yang dapat dicapai, evaluasi keinginan yang sesuai, dan evaluasi rencana yang dapat diterapkan oleh subjek GY. Kemudian masuk ke langkah <i>planning</i>, peneliti membantu subjek GY menyusun rencana yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginannya. Subjek GY menulis kembali di kertas yang telah disediakan peneliti. Rencana yang disusun oleh subjek GY dibuat secara sederhana, realistis bisa dilakukan, terukur, dapat dilakukan sesegera mungkin, dan konsisten dilakukan. Lalu masuk ke langkah <i>commitment</i>, peneliti meminta subjek GY untuk menuliskan janji atau komitmennya di kertas yang disediakan dan ditandatangani oleh subjek GY. Subjek GY membacakan kembali tulisan yang berisi keinginannya, lalu rencananya dan komitmennya untuk melakukannya. Sedangkan sesi kedua pelatihan keterampilan PRIDE untuk bapak pengasuh yaitu peneliti menjelaskan langkah-langkah keterampilan selanjutnya yaitu meniru (<i>imitation</i>), menjelaskan (<i>description</i>), dan antusias (<i>Enthusiasm</i>).</p> <p>Hasil: Hasil dari tahap ini yaitu subjek GY mengetahui rencana apa saja yang akan dilakukan berdasarkan komitmen yang sudah dibuat. Sedangkan untuk bapak pengasuh sudah memahami langkah keterampilan PRIDE dan siap untuk terlibat langsung sebagai penguat untuk perubahan perilaku subjek GY.</p>
4.	22 April 2024 Pukul 13.00	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi ketiga pada tahap pelaksanaan dilakukan langsung oleh bapak pengasuh subjek HY dengan menerapkan keterampilan PRIDE.</p> <p>Proses: Bapak pengasuh menanyakan mengenai <i>planning & commitment</i> yang sudah dibuat oleh subjek HY. Setelah subjek HY menjelaskan <i>planning & commitment</i>-nya, bapak pengasuh memberikan respon positif dengan memberikan pujian dan dukungan kepada subjek HY agar dapat semangat merealisasikannya.</p> <p>Hasil: Subjek HY merasa senang dan dihargai karena mendapat dukungan langsung dari bapak pengasuh sehingga bersemangat untuk dapat</p>

		melakukan setiap tahapan rencana yang sudah disusun dengan perubahan perilaku menjadi disiplin ketika bimsos dan ketika berada di luar ataupun di dalam asrama.
5.	23 April 2024 Pukul 07.30	<p>Tahap Pelaksanaan: Sesi terakhir pada tahap pelaksanaan yaitu melanjutkan penerapan keterampilan PRIDE kepada subjek HY.</p> <p>Proses: Ibu pengasuh memberikan perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek HY seperti ketika subjek HY bisa bangun pagi tepat waktu dan melaksanakan solat lima waktu. Ibu pengasuh mendengarkan pengalaman subjek HY ketika dapat merealisasikan <i>planning & commitment</i>-nya dengan merespon dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan subjek HY. Ibu pengasuh juga memberikan penilaian perilaku subjek HY apakah sudah termasuk ke dalam kategori perilaku positif atau tidak serta memberikan dukungan untuk dapat konsisten jika perilakunya sudah ke arah kategori positif.</p> <p>Hasil: Ibu pengasuh merasa senang dapat terlibat dalam keberhasilan perilaku subjek HY dan subjek HY juga merasa senang memperoleh perhatian dan dukungan positif dari ibu pengasuh sehingga dapat terlihat perubahan perilaku subjek HY sesuai dengan komitmen yang sudah dibuat sebelumnya bersama peneliti.</p>
6.	24 April 2024 Pukul 13.00	<p>Tahap Pengakhiran: Tahap pengakhiran pada terapi R+PRIDE dibagi menjadi dua sesi yaitu pengakhiran untuk subjek HY dan untuk bapak dan ibu pengasuh. Pada tahap pengakhiran untuk subjek HY berdurasi 30 menit yang bertujuan untuk melakukan terminasi secara profesional dan memelihara komitmen subjek HY untuk konsisten dalam <i>planning & commitment</i> dan dapat ditambahkan frekuensinya menjadi semakin tinggi dalam pencapaian perubahan perilaku. Sedangkan pada tahap pengakhiran untuk bapak dan ibu pengasuh kurang lebih berdurasi 30 menit dengan tujuan untuk memelihara komitmen bapak dan ibu pengasuh agar tetap dapat menerapkan keterampilan PRIDE secara berkelanjutan sehingga terpelihara perubahan perilaku pada subjek HY.</p> <p>Proses: Peneliti pada tahap ini menganalisis hambatan dan faktor pendukung selama proses intervensi implementasi terapi R+PRIDE dan menguatkan komitmen kembali kepada subjek HY agar dapat memelihara perubahan perilaku yang sudah dilakukan. Sedangkan kepada bapak dan ibu pengasuh dengan memberikan rujukan agar bapak dan ibu pengasuh tetap berkomitmen secara berkelanjutan dapat menerapkan keterampilan PRIDE kepada subjek HY.</p>

		<p>Hasil: Hasil dari tahapan ini yaitu terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung saat pelaksanaan intervensi implementasi terapi R+PRIDE. Faktor penghambat antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Padatnya aktivitas bapak dan ibu pengasuh yang juga berperan sebagai petugas keamanan dan ibu pengasuh sebagai pekerja sosial di Sentra Handayani sehingga tidak bisa fokus untuk rutin menerapkan keterampilan PRIDE. 2. Subjek HY sempat kabur dari sentra sehingga butuh adaptasi Kembali dalam penerapan intervensi. <p>Faktor pendukung yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas yang memadai sehingga proses intervensi dapat berjalan lancar. 2. Kurang lebih dua minggu subjek HY tinggal bersama keluarga di rumah sehingga menambah semangat dan dukungan untuk melakukan perubahan perilaku. 3. Proses terapi tidak mengganggu jadwal kegiatan subjek HY selama berada di Sentra Handayani.
--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

4.3.2 Disiplin Belajar Subjek MT

4.3.2.1 Kuesioner

Kuesioner dibagikan pada kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) dan kondisi sesudah intervensi atau *baseline* kedua (A2). Kuesioner terdiri dari 27 pertanyaan yang terbagi dalam tiga indikator meliputi disiplin di dalam kegiatan bimsos, disiplin di luar kegiatan bimsos, dan disiplin di asrama. Kategori disiplin belajar terbagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan skoring pada kriteria menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah soal

$$: 4 \times 27 = 108$$

Skor Minimal : Nilai terendah x jumlah soal

$$: 1 \times 27 = 27$$

Range (r) : Skor maksimal – skor minimal

$$: 108 - 27 = 81$$

Banyaknya Kelas (k) : 3 (rendah, sedang, tinggi)

$$\text{Interval} : \frac{r}{k} = \frac{81}{3} = 27$$

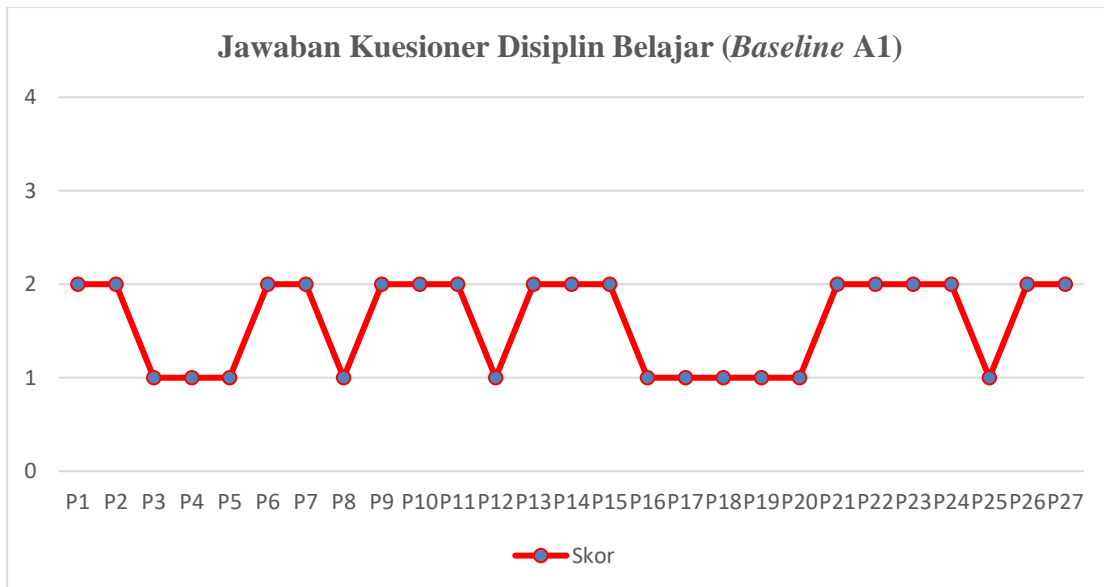
Hasil perhitungan rumus tersebut dapat dituangkan ke dalam tabel 12.

Tabel 12. Kriteria Skor

No.	Kategori	Interval
1.	Rendah	1 – 27
2.	Sedang	28 – 54
3.	Tinggi	55 – 81

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

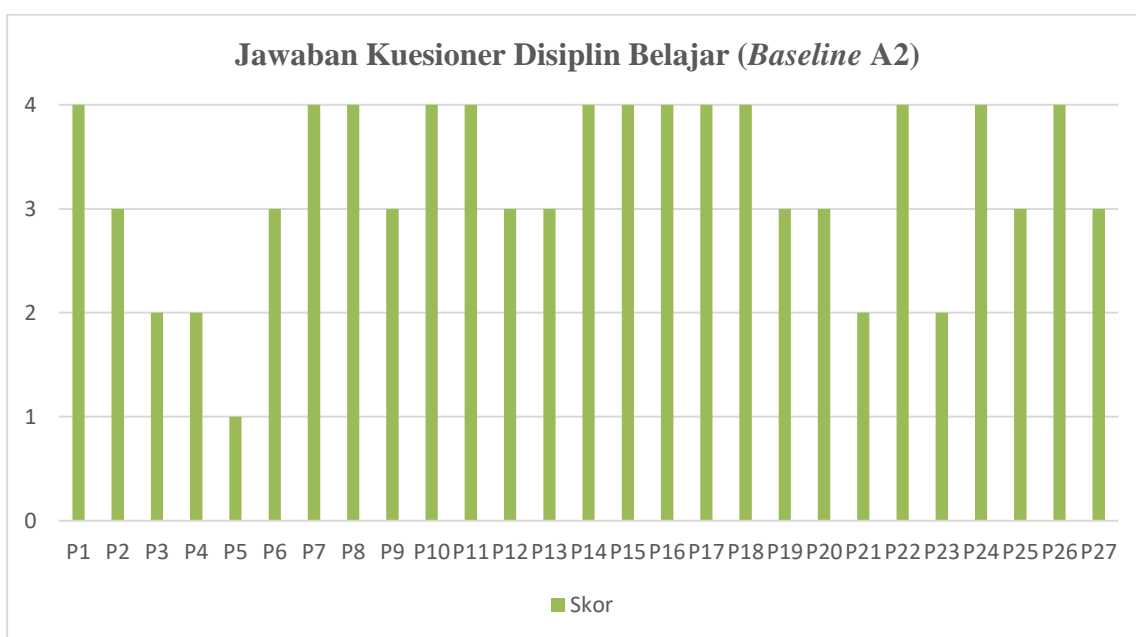
Peneliti melakukan pengukuran pra intervensi atau pada kondisi *baseline* (A1) terhadap subjek MT pada tanggal 19 Maret 2024. Berikut ini merupakan jawaban dari hasil pengukuran tersebut:



Gambar 6. Jawaban Kuesioner Disiplin Belajar Subjek MT Fase *Baseline* (A1)

Pada gambar 6 menggambarkan bahwa subjek MT dalam menjawab kuesioner memperoleh skor 43, yang artinya tingkat disiplin belajar subjek MT berada pada kategori sedang. Perolehan skor diambil dari penjumlahan P1 s.d. P27 yang masih dalam rentang

batas bawah sehingga diperlukan intervensi agar skor tersebut dapat meningkat. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran kembali pada tanggal 19 April 2024 dengan menggunakan kuesioner disiplin belajar yang sama seperti pada kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) yang tujuannya untuk melihat tingkat disiplin belajar subjek MT setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE. Berikut adalah jawaban dari hasil pengukuran pada kondisi *baseline* (A2) pada gambar 7.



Gambar 7. Jawaban Kuesioner Disiplin Belajar Subjek MT Fase *Baseline* (A2)

Pada gambar 7 menggambarkan bahwa subjek MT dalam menjawab kuesioner memperoleh skor 88, perhitungan skor diambil dari penjumlahan P1 s.d. P27 yang artinya subjek MT sudah berada pada kondisi tingkat disiplin belajar yang tinggi. Adanya peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan dari penerapan terapi R+PRIDE terhadap tingkat disiplin belajar subjek MT.

4.3.2.2 Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap subjek MT dengan perilaku sasaran yang diobservasi yaitu tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos, melaksanakan ibadah sesuai agama, dan tertib mengikuti aturan asrama.

1. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

Pengamatan dilakukan di tiap-tiap fase yaitu fase *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2). Peneliti melakukan pengukuran dan pengumpulan data pada fase *baseline* (A1) dalam jangka waktu lima sesi. Perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos dapat diamati dengan datang tepat waktu, memakai pakaian rapih, tidak tidur saat kegiatan, mengerjakan tugas dari pengajar bimsos dan tidak mengobrol dengan teman saat kegiatan bimsos. Berikut hasil pengamatan perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 13. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek MT Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	II	2
2	20 Maret 2024	I	1
3	21 Maret 2024	I	1
4	25 Maret 2024	II	2
5	26 Maret 2024	I	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* (A1) terdapat lima data yaitu 2, 1, 1, 2, 1 dengan rata-ratanya 1,4. Kriteria stabilitas yang digunakan peneliti sebesar 15%. Data dapat dikatakan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dianggap tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = 2 x 0,15 = 0,30. Kemudian

menentukan batas atas dengan rumus menjumlahkan hasil rata-rata dari data (1,4) + setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,55 dengan pembulatan menjadi 2. Lalu menentukan batas bawah dengan mengurangi rata-rata data (1,4) – setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,25 dengan pembulatan menjadi 1. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 1 – 2, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A1) adalah 100%, yang berarti kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Setelah pengukuran *baseline* (A1) stabil, peneliti melakukan pengukuran kondisi intervensi (B). Pengamatan dilakukan selama subjek MT diberikan intervensi dengan hasil pengumpulan data pada tabel 14.

Tabel 14. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek MT Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
6	27 Maret 2024	III	4
7	28 Maret 2024	III	4
8	1 April 2024	III	3
9	2 April 2024	III	4
10	3 April 2024	III	4
11	4 April 2024	III	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi interval (B) terdapat enam sesi yaitu 4, 4, 3, 4, 4, 3. Mean data tersebut adalah 3,7. Kriteria stabilitas yang digunakan peneliti 15%. Data dapat dikatakan stabil ketika persentase stabilitas di atas 85%, jika kurang dianggap tidak stabil. Selanjutnya melakukan penghitungan kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = 4 x 0,15 = 0,60. Kemudian menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (3,7) + setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 4. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (3,7) – setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3,4 dibulatkan menjadi 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 –

4, hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 100%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Selanjutnya dilakukan pengukuran kondisi setelah intervensi atau *baseline* kedua (A2). Berikut hasil pengamatan pada kondisi *baseline* kedua (A2) pada tabel 15.

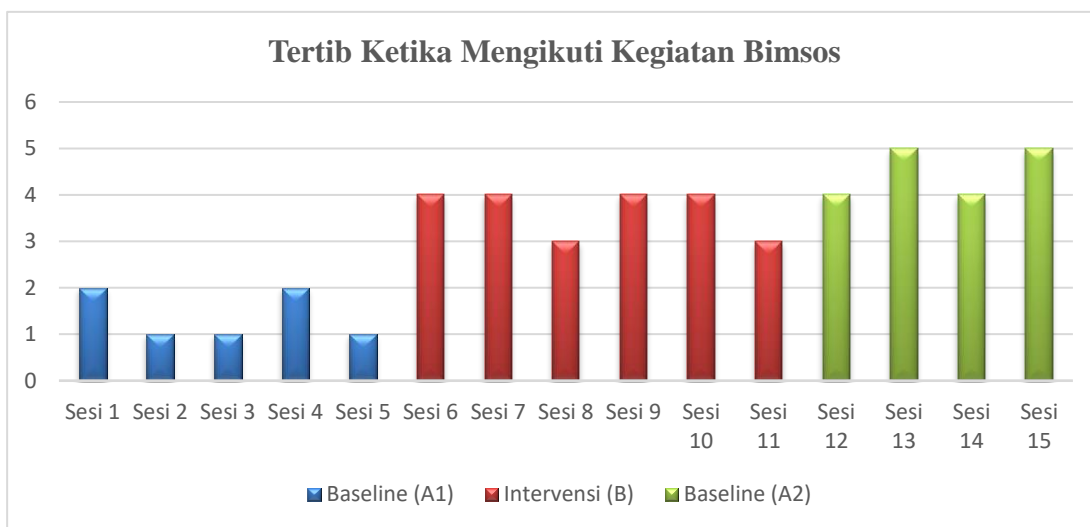
Tabel 15. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek MT Fase *Baseline* Kedua (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
12	16 April 2024	IIII	4
13	17 April 2024	IIII	5
14	18 April 2024	IIII	4
15	19 April 2024	IIII	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat empat data yaitu 4, 5, 4, 5. Mean data tersebut adalah 4,5. Kriteria stabilitas sebesar 15% sehingga data ditetapkan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawahnya dianggap tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Dilanjutkan dengan menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (4,5) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,875 dibulatkan menjadi 5. Lalu menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (4,5) – setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,125 dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 4 - 5, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A2) adalah 100%, yang menafsirkan bahwa kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Selanjutnya dapat dilihat hasil grafik perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos dari subjek MT pada fase *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) pada gambar 8.



Gambar 8. Grafik Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek MT

Gambar 8 menggambarkan data pengukuran hasil observasi pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek MT dari tiga kondisi. Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos pada setiap kondisi.

2. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

Observasi atau pengamatan dilakukan di tiap-tiap fase. Peneliti melakukan pengukuran dan pengumpulan data dimulai dari fase *baseline* (A1) dalam jangka waktu lima sesi. Perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama dapat diamati dengan melaksanakan solat subuh, melaksanakan solat dzuhur, melaksanakan solat asar, melaksanakan solat maghrib, dan melaksanakan solat isya. Berikut hasil pengamatan perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 16. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek MT Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	I	1
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	II	2
4	25 Maret 2024	I	1
5	26 Maret 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada fase A1 terkumpul lima data yakni 1, 2, 2, 1, 2 dengan rata-ratanya sebesar 1,6. Kriteria stabilitas yang dipakai peneliti yaitu 15%. Data dapat disebut stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, jika kurang dari 85% dianggap tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data baseline (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $2 \times 0,15 = 0,30$. Kemudian ditentukan batas atas dengan menjumlahkan rata-rata data di atas $(1,6) +$ setengah dari rentan stabilitas $(0,15) = 1,75$ yang dibulatkan menjadi 2. Lalu menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* $(1,6) -$ setengah dari rentan stabilitas $(0,15) = 1,45$ mengalami pembulatan 1. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 1 – 2, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A1) adalah 100% berarti kecenderungan stabilitas sudah stabil.

Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran fase intervensi (B). Pengamatan dilakukan ketika subjek MT diberikan intervensi hingga selesai dengan hasil terlihat pada tabel 17.

Tabel 17. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek MT Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
6	27 Maret 2024	I	1
7	28 Maret 2024	III	3
8	1 April 2024	III	4
9	2 April 2024	I	1
10	3 April 2024	III	3
11	4 April 2024	III	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi interval (B) terdapat enam sesi yaitu 1, 3, 4, 1, 3, 4 dengan rata-rata diperoleh 2,7. Kriteria stabilitas yang digunakan sebesar 15%. Data dapat dikatakan stabil saat persentase stabilitas di atas 85%, jika kurang dari 85% dianggap tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $4 \times 0,15 = 0,60$. Lalu peneliti menentukan batas atas dengan rumus rata-rata data (2,7) + setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3. Dilanjutkan menentukan batas bawah dengan rumus rata-rata data (2,7) – setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 2,4 dengan pembulatan 2. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2 – 3, hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 33,3%, yang berarti kecenderungan stabilitas dikatakan tidak stabil atau variabel.

Kemudian peneliti melakukan pengukuran di fase A2. Hasil pengamatan di fase A2 dapat dilihat pada tabel 18.

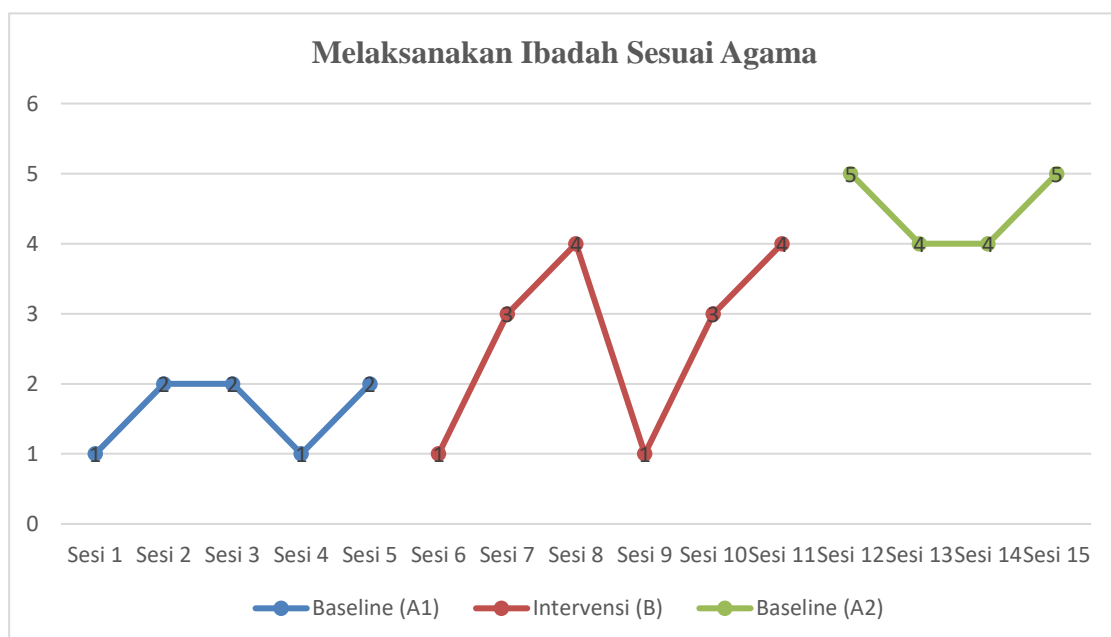
Tabel 18. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek MT Fase *Baseline* (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
12	16 April 2024	IIII	5
13	17 April 2024	III	4
14	18 April 2024	III	4
15	19 April 2024	IIII	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat empat data yaitu 5, 4, 4, 5. Mean data tersebut adalah 4,5. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%, Data dapat dikatakan stabil saat persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan jika kurang disebut tidak stabil. Lalu peneliti melakukan penghitungan kecenderungan stabilitas data dengan rumus Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Lalu peneliti membuat batas atas dengan rumus *mean level* (4,5) + setengah dari rentan stabilitas (0,375) = 4,875 yang dibulatkan 5. Kemudian penghitungan batas bawah dengan rumus *mean level* (4,5) – setengah dari rentan stabilitas (0,375) = 4,125 dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 4 - 5, hasil perhitungan untuk fase A2 adalah 100% yang menunjukkan kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Berikut ini merupakan hasil grafik perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama subjek MT dari tiga kondisi yaitu A1, B, dan A2:



Gambar 9. Grafik Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek MT

Gambar 9 menggambarkan data pengukuran hasil observasi pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek MT dari tiga kondisi yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama.

3. Hasil Observasi Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Pengukuran dilakukan peneliti dimulai pada fase A1 dalam waktu delapan sesi sampai data stabil. Berikut hasil pengamatan perilaku tertib mengikuti aturan asrama pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 19. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	II	2
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	II	2
4	22 Maret 2024	I	1
5	23 Maret 2024	II	2
6	24 Maret 2024	I	1
7	25 Maret 2024	I	1
8	26 Maret 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Diperoleh data seperti tabel 19 yaitu 2, 2, 2, 1, 2, 1, 1, 2 dengan rata-rata 1,6. Peneliti memakai kriteria stabilitas 15%. Data disebut stabil ketika persentase stabilitas di atas 85%. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = 2 x 0,15 = 0,30. Peneliti menentukan batas atas dengan menjumlahkan rata-rata (1,6) + setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,75 dibulatkan ke 2. Lalu untuk mengetahui batas bawah memakai rumus rata-rata data (1,6) dikurangi setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,45 yang dibulatkan ke 1. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat

dipakai adalah 1 - 2, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A1) adalah 100%, itu berarti kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Setelah pengukuran fase A1 stabil, peneliti melakukan pengukuran fase intervensi (B). Pengamatan dilakukan sepanjang subjek MT diberikan intervensi yakni:

Tabel 20. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
9	27 Maret 2024	III	3
10	28 Maret 2024	IIII	4
11	1 April 2024	III	3
12	2 April 2024	IIII	4
13	3 April 2024	IIII	5
14	4 April 2024	IIII	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 20, diperoleh mean data sebesar 3,8 dengan kriteria stabilitas yang dipakai 15% sehingga data dikatakan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) dimulai dengan mengetahui rentan stabilitas. Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Lalu menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (3,8) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,175 dibulatkan menjadi 4. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (3,8) – setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 3,425 dibulatkan menjadi 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 – 4, hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 83,3%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan tidak stabil.

Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran di fase A2. Berikut hasil pengamatan pada fase A2 terlihat dalam tabel 21.

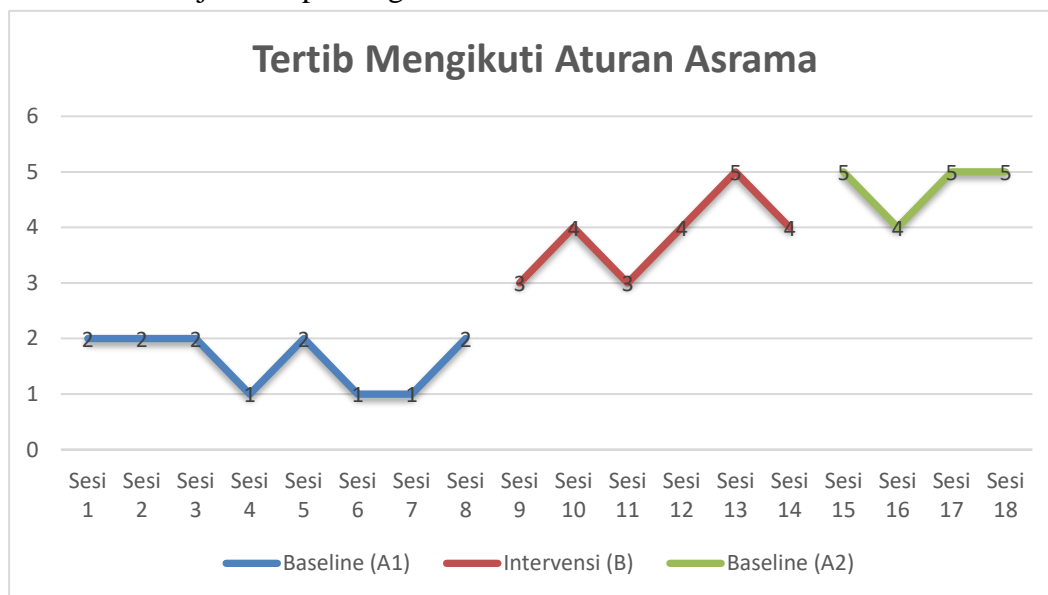
Tabel 21. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT Fase *Baseline* (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
15	16 April 2024	IIII	5
16	17 April 2024	IIII	4
17	18 April 2024	IIII	5
18	19 April 2024	IIII	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat empat data yaitu 5, 4, 5, 5. Mean data tersebut adalah 4,75 dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%, Data dapat dikatakan stabil ketika persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (4,75) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 5,125 dibulatkan menjadi 5. Lalu menentukan batas bawah dengan rumus *mean level* (4,75) dikurangi setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,375 pembulatan 4. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 4 - 5, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* kedua (A2) adalah 100%, yang berarti kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Berikut ini merupakan hasil grafik perilaku sasaran tertib mengikuti aturan asrama dari subjek MT pada tiga fase:



Gambar 10. Grafik Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT

Gambar 10 menggambarkan grafik hasil pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek MT yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku tertib mengikuti aturan asrama.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Pada tabel 22 di bawah ini terdapat rekapitulasi hasil penelitian penerapan terapi R+PRIDE terhadap disiplin belajar ABH pada subjek MT.

Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Penelitian Subjek MT

Hari ke	Fase A1			Hari ke	Fase B			Hari ke	Fase A2		
	PS1	PS2	PS3		PS1	PS2	PS3		PS1	PS2	PS3
1	2	1	2	1	4	1	3	1	4	5	5
2	1	2	2	2	4	3	4	2	5	4	4
3	1	2	2	3	3	4	3	3	4	4	5
4	2	1	1	4	4	1	4	4	5	5	5
5	1	2	1	5	4	3	5				
6			2	6	3	4	4				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

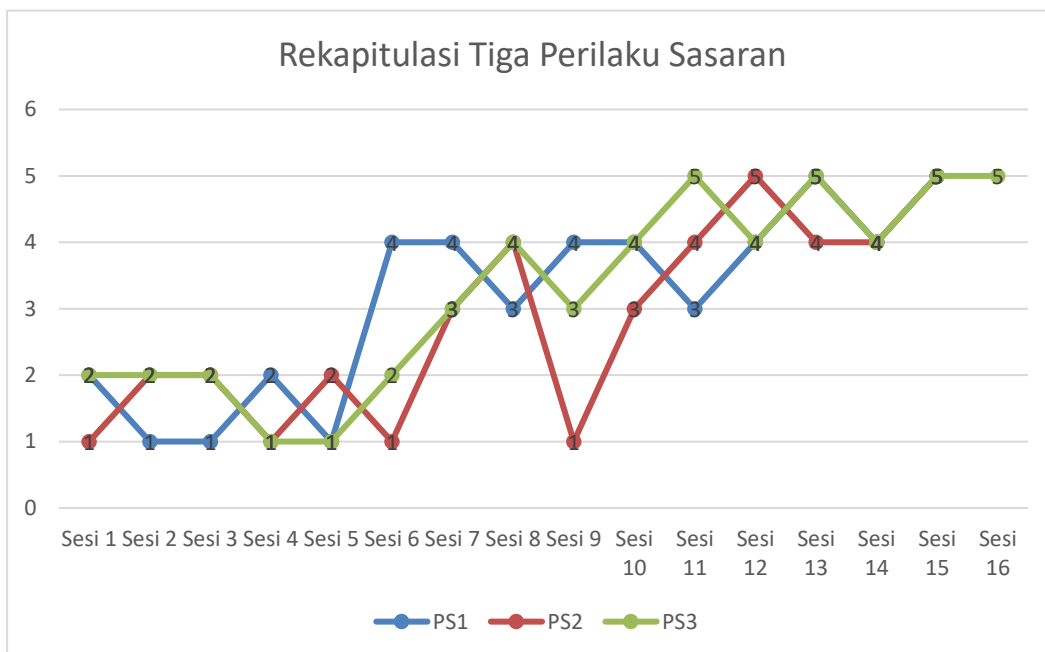
Keterangan:

PS1 = Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

PS2 = Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

PS3 = Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Penyajian dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Rekapitulasi Hasil Penelitian Subjek MT

4.3.3 Disiplin Belajar Subjek GY

4.3.3.1 Kuesioner

Kuesioner dibagikan saat kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) dan kondisi sesudah intervensi atau *baseline* kedua (A2). Kuesioner terdiri dari 27 pertanyaan yang terbagi dalam tiga indikator meliputi disiplin di dalam kegiatan bimsos, disiplin di luar kegiatan bimsos, dan disiplin di asrama. Kategori disiplin belajar terbagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan skoring pada kriteria menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah soal

$$: 4 \times 27 = 108$$

Skor Minimal : Nilai terendah x jumlah soal

$$: 1 \times 27 = 27$$

Range (r) : Skor maksimal – skor minimal

$$: 108 - 27 = 81$$

Banyaknya Kelas (k) : 3 (rendah, sedang, tinggi)

$$\text{Interval} : \frac{r}{k} = \frac{81}{3} = 27$$

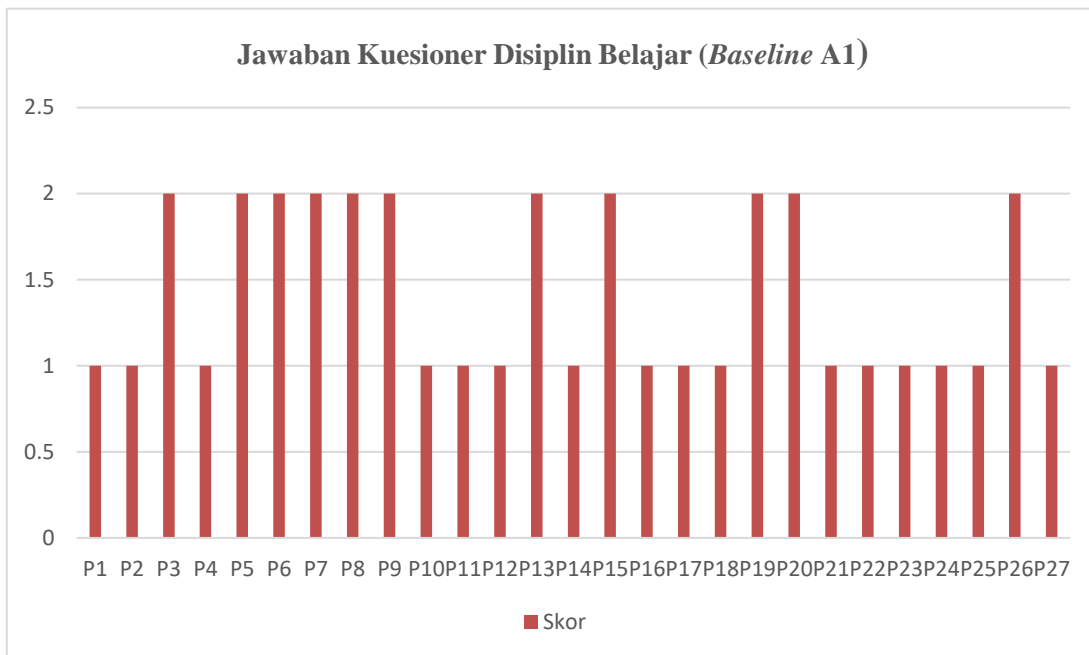
Hasil perhitungan rumus tersebut dapat dituangkan ke dalam tabel 23.

Tabel 23. Kriteria Skor

No.	Kategori	Interval
1.	Rendah	1 – 27
2.	Sedang	28 – 54
3.	Tinggi	55 – 81

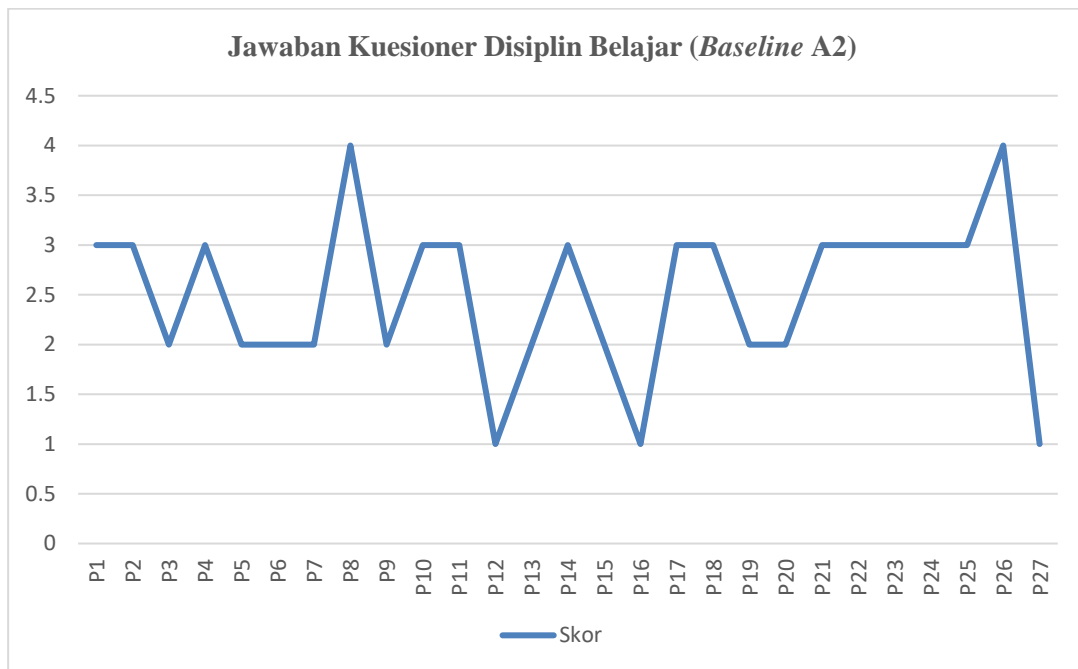
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Peneliti melakukan pengukuran pra intervensi atau pada kondisi *baseline* (A1) terhadap subjek GY pada tanggal 19 Maret 2024. Berikut ini merupakan jawaban dari hasil pengukuran tersebut:



Gambar 12. Jawaban Kuesioner Disiplin Belajar Subjek GY Fase *Baseline* (A1)

Pada gambar 12 menggambarkan bahwa subjek GY dalam menjawab kuesioner memperoleh skor 38, yang artinya tingkat disiplin belajar subjek GY berada pada kategori sedang. Perolehan skor diambil dari penjumlahan P1 s.d. P27 yang masih dalam rentang batas bawah sehingga diperlukan intervensi agar skor tersebut dapat meningkat. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran kembali pada tanggal 24 April 2024 dengan menggunakan kuesioner disiplin belajar yang sama seperti pada kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) yang tujuannya untuk melihat tingkat disiplin belajar subjek GY setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE. Berikut adalah jawaban dari hasil pengukuran pada kondisi *baseline* (A2) pada gambar 13.



Gambar 13. Jawaban Kuesioner Disiplin Belajar Subjek GY Fase *Baseline* (A2)

Pada gambar 13 menggambarkan bahwa subjek GY dalam menjawab kuesioner memperoleh skor 68, perhitungan skor diambil dari penjumlahan P1 s.d. P27 yang artinya subjek GY sudah berada pada kondisi tingkat disiplin belajar yang tinggi. Adanya peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan dari penerapan terapi R+PRIDE terhadap tingkat disiplin belajar subjek GY.

4.3.3.2 Observasi

Observasi dilakukan terhadap GY sebagai subjek penelitian dengan perilaku sasaran yang diobservasi yaitu tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos, melaksanakan ibadah sesuai agama, dan tertib mengikuti aturan asrama.

1. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

Observasi dilakukan di tiap-tiap fase dimulai dari fase *baseline* (A1), kemudian fase intervensi (B), lalu fase *baseline* kedua (A2). Pengukuran dan pengumpulan data dilakukan diawali pada fase A1 dalam waktu lima sesi. Perilaku

sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos dapat diamati dengan datang tepat waktu, memakai pakaian rapih, tidak tidur saat kegiatan, mengerjakan tugas dari pengajar bimsos dan tidak mengobrol dengan teman saat kegiatan bimsos. Berikut hasil pengamatan perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 24. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY
Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	I	1
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	II	2
4	25 Maret 2024	I	1
5	26 Maret 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Dari data pada tabel 24 dapat dihitung rata-ratanya yaitu 1,6. Pada pengukuran ini, kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15%. Pengukuran data dianggap stabil stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, tetapi jika kurang dianggap tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $2 \times 0,15 = 0,30$. Kemudian peneliti menentukan batas atas dengan rumus rata-rata (1,6) + setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,75 dengan pembulatan 2. Sedangkan untuk batas bawah dengan rumus rata-rata (1,6) dikurangi setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,45 dibulatkan ke 1. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 1 – 2, dengan kecenderungan stabilitas di angka 100%, sehingga disebut data stabil. Kemudian dilakukan pengukuran fase B yang dilakukan ketika subjek GY diberikan intervensi.

Tabel 25. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY

Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
6	27 Maret 2024	III	3
7	28 Maret 2024	II	2
8	1 April 2024	II	2
9	2 April 2024	III	3
10	3 April 2024	III	3
11	4 April 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Dari tabel 25 terdapat enam sesi pengukuran dengan rata-rata yaitu 2,5. Kriteria stabilitas yang dipakai adalah 15%, sehingga persentase stabilitas di atas 85% dianggap stabil, tetapi di bawahnya disebut tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $3 \times 0,15 = 0,45$. Peneliti menentukan batas atas dengan rumus rata-rata (2,5) + setengah dari rentan stabilitas (0,225) = 2,725 yang dibulatkan ke 3. Sedangkan batas bawah dengan rumus rata-rata (2,5) dikurangi setengah dari rentan stabilitas (0,225) = 2,275 dibulatkan menjadi 2. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2 – 3, dengan hasil kecenderungan stabilitas di angka 100%, sehingga dapat dikatakan stabil. Setelah itu peneliti melakukan pengukuran fase A2 dengan hasil pengamatan pada tabel 26.

Tabel 26. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY Fase

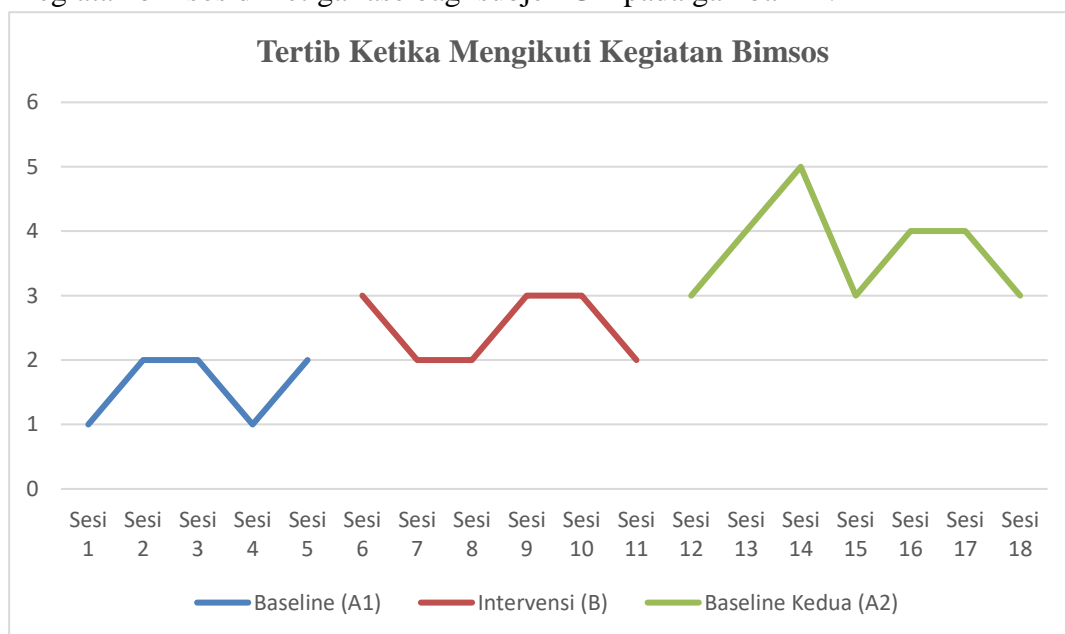
Baseline Kedua (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
12	16 April 2024	III	3
13	17 April 2024	IIII	4
14	18 April 2024	IIII	5
15	19 April 2024	III	3
16	22 April 2024	IIII	4
17	23 April 2024	IIII	4
18	24 April 2024	III	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat tujuh data yaitu 3, 4, 5, 3, 4, 4, 3. Mean data yaitu 3,7 dengan memakai kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil jika persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Peneliti menentukan batas atas dengan rumus *mean level* (3,7) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,075 dengan pembulatan 4, sedangkan untuk menentukan batas bawah menggunakan rumus *mean level* (3,7) dikurangi setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 3,325 mengalami pembulatan menjadi 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 - 4, dengan hasil kecenderungan sebesar 86% yang berarti data masuk kategori stabil.

Selanjutnya dapat dilihat hasil grafik perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos di ketiga fase bagi subjek GY pada gambar 14.



Gambar 14. Grafik Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY

Gambar 14 memperlihatkan hasil observasi perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek GY pada ketiga fase yang menggambarkan adanya peningkatan pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos.

2. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

Observasi dilakukan di semua fase dimulai dengan mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) selama tujuh sesi. Perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama dapat diamati dengan melaksanakan solat subuh, melaksanakan solat dzuhur, melaksanakan solat asar, melaksanakan solat maghrib, dan melaksanakan solat isya. Berikut hasil pengamatan perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 27. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek GY Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	II	2
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	II	2
4	22 Maret 2024	II	2
5	23 Maret 2024	II	2
6	25 Maret 2024	II	2
7	26 Maret 2024	III	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada tabel 27 terdapat tujuh sesi dengan rata-rata data diangka 2,1. Pengukuran stabilitas memakai kriteria sebesar 15%. Jika persentase stabilitas di atas 85%, maka data dianggap stabil tetapi di bawah 85% dianggap tidak stabil. Peneliti melakukan penghitungan kecenderungan stabilitas dimulai dengan menghitung skor tertinggi x kriteria stabilitas = $3 \times 0,15 = 0,45$. Kemudian menghitung batas atas dengan rumus rata-rata (2,1) + setengah dari rentan stabilitas ($0,225$) = 2,325 dibulatkan menjadi 2. Sedangkan untuk batas bawah dihitung menggunakan rumus rata-rata (2,1) dikurangi

setengah dari rentan stabilitas $(0,225) = 1,875$ dibulatkan menjadi 2. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2, dengan kecenderungan stabilitas pada fase A1 sebesar 86% masuk ke dalam kategori stabil. Pengukuran dilanjutkan pada kondisi intervensi (B). Pengamatan dilakukan selama subjek GY diintervensi terapi R+PRIDE dengan hasil tercatat pada tabel 28.

Tabel 28. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek GY Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
8	27 Maret 2024	III	4
9	28 Maret 2024	III	4
10	1 April 2024	III	3
11	2 April 2024	III	3
12	3 April 2024	III	3
13	4 April 2024	III	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Terdapat enam data pada fase intervensi dengan mean data sebesar 3,5. Peneliti kriteria stabilitas di angka 15%. Persentase stabilitas di atas 85% dianggap data stabil, sedangkan di bawah itu diartikan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas $= 4 \times 0,15 = 0,60$. Untuk menentukan batas atas menggunakan rumus *mean level* $(3,5) +$ setengah dari rentan stabilitas $(0,3) = 3,8$ dibulatkan menjadi 4 dan untuk menentukan batas bawah dengan rumus *mean level* $(3,5)$ dikurangi setengah dari rentan stabilitas $(0,3) = 3,2$ dibulatkan menjadi 3. Dapat dirumuskan bahwa rentan stabilitas yang dipakai yaitu 3 – 4, dengan kecenderungan stabilitas 100% yang menandakan data stabil.

Setelah pengukuran perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama pada kondisi intervensi (B), kemudian dilakukan pengukuran kondisi *baseline* kedua (A2). Berikut ini hasil pengamatan pada kondisi *baseline* kedua (A2):

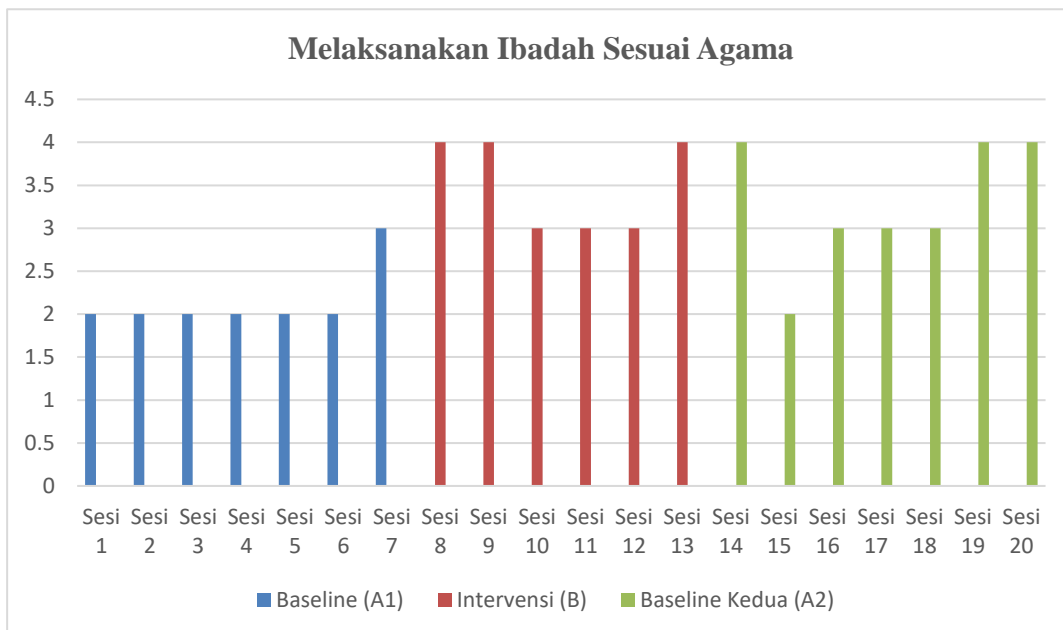
Tabel 29. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek GY
Fase *Baseline* Kedua (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
14	16 April 2024	III	4
15	17 April 2024	II	2
16	18 April 2024	III	3
17	19 April 2024	III	3
18	22 April 2024	III	3
19	23 April 2024	III	4
20	24 April 2024	III	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat tujuh data dengan rata-rata sebesar 3,3. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil ketika persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase *baseline* kedua (A2) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $4 \times 0,15 = 0,60$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (3,3) + setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3,6 dibulatkan menjadi 4. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (3,3) – setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 - 4, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* kedua (A2) adalah 86%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Selanjutnya dapat dilihat hasil grafik perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama pada subjek GY pada setiap fase di gambar 15.



Gambar 15. Grafik Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek GY

Gambar 15 memperlihatkan data pengukuran hasil observasi pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek GY pada ketiga fase yang menggambarkan adanya peningkatan perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama.

3. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Dilakukan pengukuran dan pengumpulan data yang dimulai dari fase A1 selama lima sesi sampai data stabil. Berikut hasil pengamatan perilaku tertib mengikuti aturan asrama pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 30. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek GY Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	I	1
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	I	1
4	25 Maret 2024	I	1
5	26 Maret 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada tabel 30 terdapat lima data dengan rata-rata 1,4. Kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15%. Jika persentase stabilitas di atas 85%, maka data disebut stabil tetapi jika di bawah 85% disebut tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $2 \times 0,15 = 0,30$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (1,4) + setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,55 dibulatkan menjadi 2. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (1,4) – setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,25 dibulatkan menjadi 1. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 1 - 2, dengan persentase 100% yang berarti kecenderungan stabilitas dikatakan stabil. Kemudian dilakukan pencatatan pada fase B yaitu ketika subjek GY diberikan intervensi dengan hasil pada tabel 31.

Tabel 31. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek GY Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
6	27 Maret 2024	II	2
7	28 Maret 2024	III	3
8	1 April 2024	II	2
9	2 April 2024	III	3
10	3 April 2024	III	3
11	4 April 2024	III	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi intervensi (B) terdapat enam data dengan rata-ratanya yaitu 2,7. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Jika persentase stabilitas di atas 85% dianggap data stabil, tetapi jika kurang dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $3 \times 0,15 = 0,45$. Untuk menentukan batas atas dengan rumus rata-

rata $(2,7) +$ setengah dari rentan stabilitas $(0,225) = 2,925$ dibulatkan menjadi 3 sedangkan untuk batas bawah memakai rumus rata-rata $(2,7)$ dikurangi setengah dari rentan stabilitas $(0,225) = 2,475$ dibulatkan menjadi 2. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2 – 3, dengan kecenderungan stabilitas adalah 100% dan data dianggap stabil. Setelah itu masuk fase pengukuran A2 dengan hasil pengamatan berada pada tabel 32.

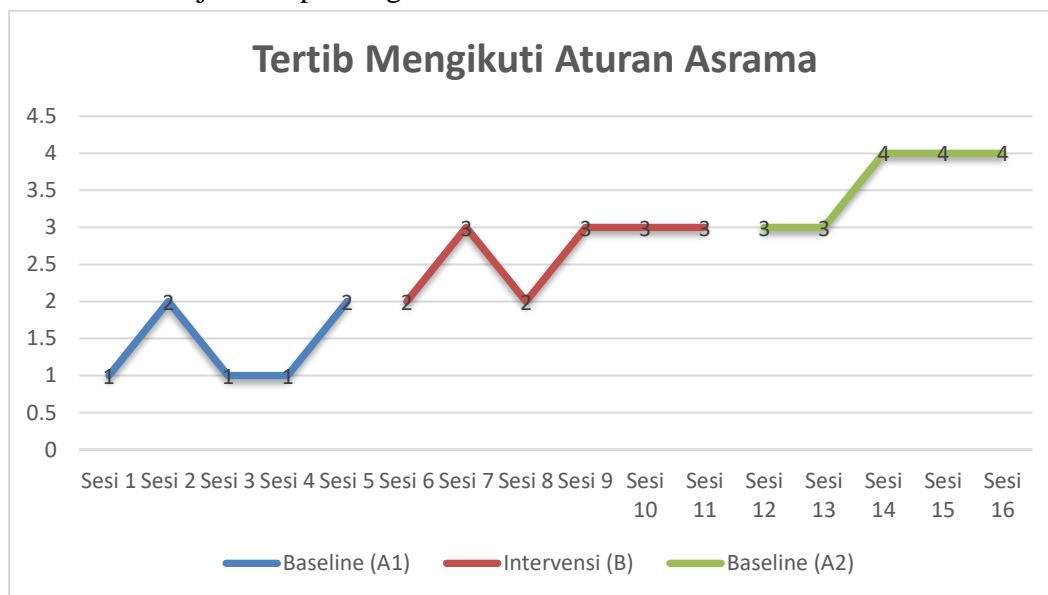
Tabel 32. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT Fase *Baseline* (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
12	16 April 2024	III	3
13	17 April 2024	III	3
14	18 April 2024	IIII	4
15	19 April 2024	IIII	4
16	22 April 2024	IIII	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat lima data dengan rata-rata data adalah 3,6. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%, Jika persentase stabilitas di atas 85% berarti data stabil, tetapi jika di bawah itu diartikan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase *baseline* kedua (A2) yaitu skor tertinggi x kriteria stabilitas = $4 \times 0,15 = 0,60$. Kemudian menghitung batas atas dengan rumus rata-rata $(3,6) +$ setengah dari rentan stabilitas $(0,3) = 3,9$ dengan pembulatan 4 lalu menghitung batas bawah dengan rumus rata-rata $(3,6)$ dikurangi setengah dari rentan stabilitas $(0,3) = 3,3$ yang dibulatkan ke 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 – 4, dengan persentase kecenderungan stabilitas 100% yang menandakan bahwa data stabil.

Berikut ini merupakan hasil grafik perilaku sasaran tertib mengikuti aturan asrama dari subjek GY pada tiga fase:



Gambar 16. Grafik Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek GY

Gambar 16 menggambarkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek GY yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku tertib mengikuti aturan asrama.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tabel 33 merupakan rekapitulasi hasil penelitian penerapan terapi R+PRIDE terhadap disiplin belajar ABH pada subjek GY.

Tabel 33. Rekapitulasi Hasil Penelitian Subjek GY

Hari ke	Fase A1			Hari ke	Fase B			Hari ke	Fase A2		
	PS1	PS2	PS3		PS1	PS2	PS3		PS1	PS2	PS3
1	1	2	1	1	3	4	2	1	3	4	3
2	2	2	2	2	2	4	3	2	4	2	3
3	2	2	1	3	2	3	2	3	5	3	4
4	1	2	1	4	3	3	3	4	3	3	4
5	2	2	2	5	3	3	3	5	4	3	4
6		2		6	2	4	3	6	4	4	
7		3		7	3	4	7	3	4		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

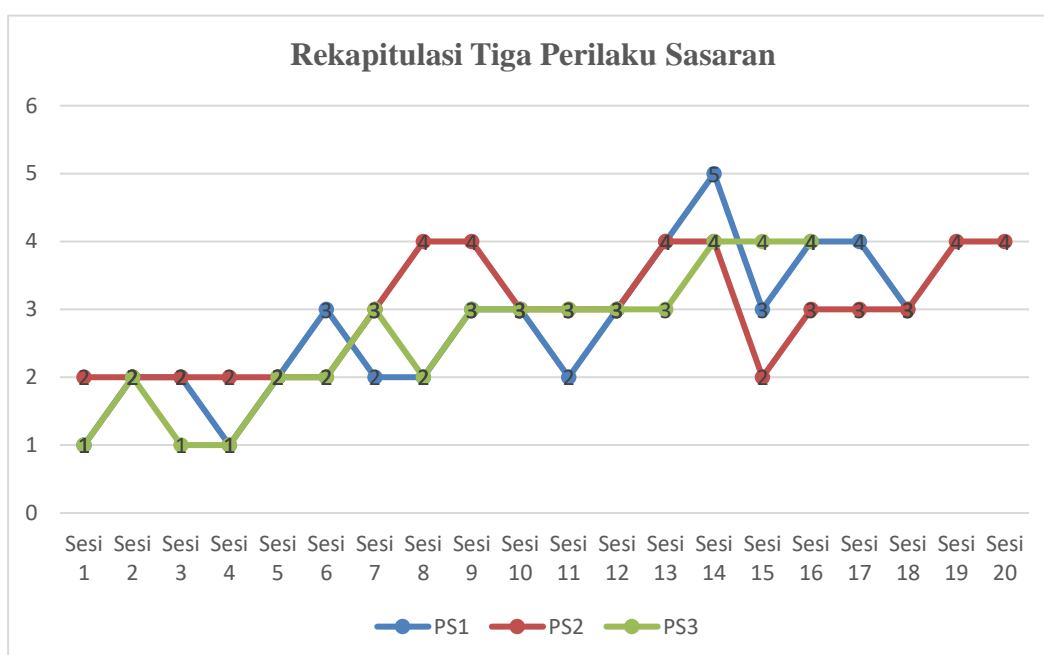
Keterangan:

PS1 = Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

PS2 = Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

PS3 = Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Jika diolah menjadi grafik dapat diamati dalam gambar 17.



Gambar 17. Rekapitulasi Hasil Penelitian Subjek GY

4.3.4 Disiplin Belajar Subjek HY

4.3.4.1. Kuesioner

Kuesioner dibagikan ketika kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) dan kondisi sesudah intervensi atau *baseline* kedua (A2). Kuesioner terdiri dari 27 pertanyaan yang terbagi dalam tiga indikator antara lain disiplin di dalam kegiatan bimsos, disiplin di luar kegiatan bimsos, dan disiplin di asrama. Kategori disiplin belajar terbagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan skoring pada kriteria menggunakan rumus sebagai berikut:

Skor Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah soal

$$: 4 \times 27 = 108$$

Skor Minimal : Nilai terendah x jumlah soal

$$: 1 \times 27 = 27$$

Range (r) : Skor maksimal – skor minimal

$$: 108 - 27 = 81$$

Banyaknya Kelas (k) : 3 (rendah, sedang, tinggi)

$$\text{Interval} : \frac{r}{k} = \frac{81}{3} = 27$$

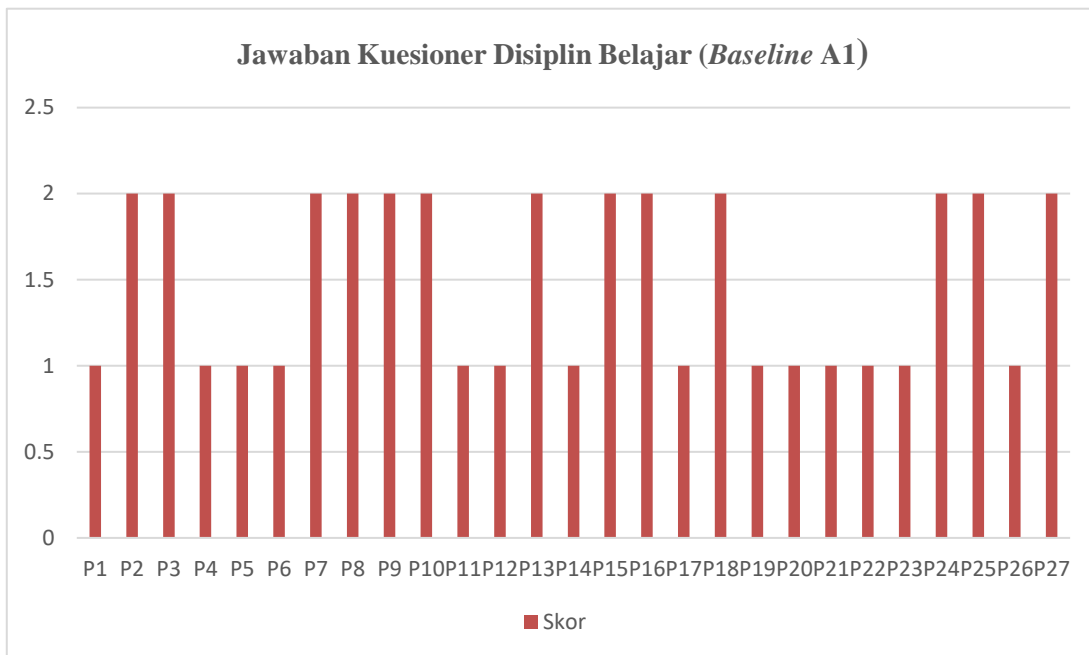
Hasil perhitungan rumus tersebut dapat dituangkan ke dalam tabel 34.

Tabel 34. Kriteria Skor

No.	Kategori	Interval
1.	Rendah	1 – 27
2.	Sedang	28 – 54
3.	Tinggi	55 – 81

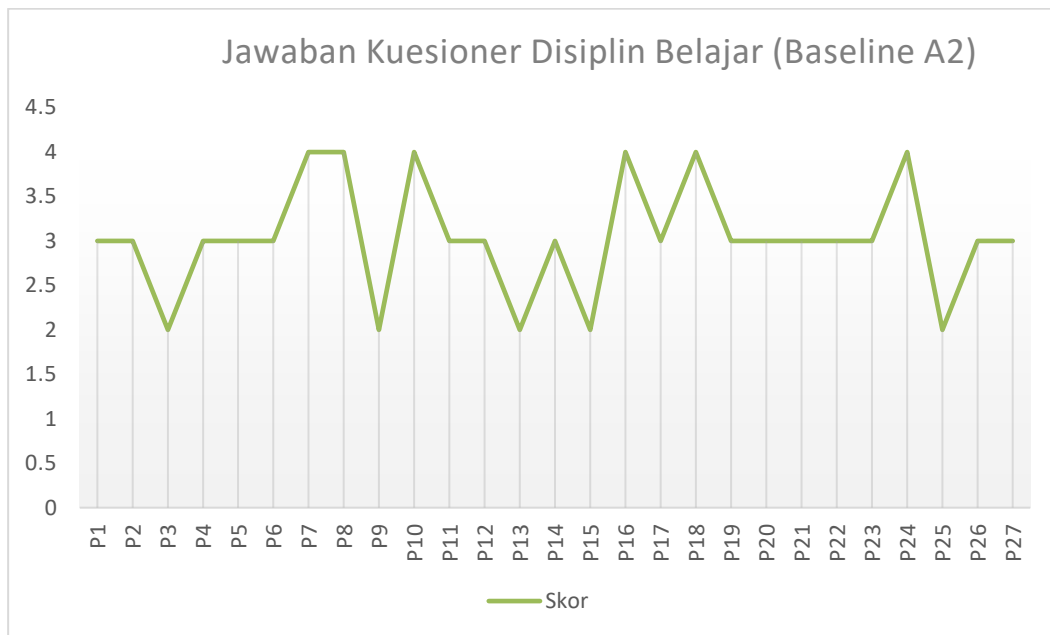
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Peneliti melakukan pengukuran pra intervensi atau pada kondisi *baseline* (A1) terhadap subjek HY pada tanggal 19 Maret 2024. Berikut ini merupakan jawaban dari hasil pengukuran tersebut:



Gambar 18. Jawaban Kuesioner Disiplin Belajar Subjek HY Fase *Baseline* (A1)

Pada gambar 18 menggambarkan bahwa subjek HY dalam menjawab kuesioner memperoleh skor 40, yang artinya tingkat disiplin belajar subjek HY berada pada kategori sedang. Perolehan skor diambil dari penjumlahan P1 s.d. P27 yang masih dalam rentang batas bawah sehingga diperlukan intervensi agar skor tersebut dapat meningkat. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran kembali pada tanggal 30 April 2024 dengan menggunakan kuesioner disiplin belajar yang sama seperti pada kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) yang tujuannya untuk melihat tingkat disiplin belajar subjek GY setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE. Berikut adalah jawaban dari hasil pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) pada gambar 19.



Gambar 19. Jawaban Kuesioner Disiplin Belajar Subjek HY Fase *Baseline* Kedua (A2)

Pada gambar 19 menggambarkan bahwa subjek HY dalam menjawab kuesioner memperoleh skor 82, perhitungan skor diambil dari penjumlahan P1 s.d. P27 yang artinya subjek HY sudah berada pada kondisi tingkat disiplin belajar yang tinggi. Adanya peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan dari penerapan terapi R+PRIDE terhadap tingkat disiplin belajar subjek HY.

4.3.4.2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap HY sebagai subjek penelitian dengan perilaku sasaran yang diobservasi yaitu tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos, melaksanakan ibadah sesuai agama, dan tertib mengikuti aturan asrama.

1. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

Observasi dilakukan di masing-masing fase yaitu pada kondisi *baseline* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* kedua (A2). Peneliti melakukan pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi *baseline* (A1) selama lima sesi. Perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos dapat diamati dengan datang

tepat waktu, memakai pakaian rapih, tidak tidur saat kegiatan, mengerjakan tugas dari pengajar bimsos dan tidak mengobrol dengan teman saat kegiatan bimsos. Berikut hasil pengamatan perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 35. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek HY
Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	II	2
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	I	1
4	25 Maret 2024	II	2
5	26 Maret 2024	II	2
6	27 Maret 2024	II	2
7	16 April 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* (A1) terdapat tujuh data yaitu 2, 2, 1, 2, 2, 2, 2. Mean data hanya 1,9. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil ketika persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $2 \times 0,15 = 0,30$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (1,9) + setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 2,05 dibulatkan menjadi 2. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (1,9) – setengah dari rentan stabilitas (0,15) = 1,75 dibulatkan menjadi 2. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A1) adalah 86%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Setelah pengukuran *baseline* (A1) stabil, dilanjutkan dengan pengukuran kondisi intervensi (B). Pengamatan dilakukan sepanjang subjek HY diberikan intervensi sebagai berikut:

Tabel 36. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY
Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
8	17 April 2024	II	2
9	18 April 2024	III	3
10	19 April 2024	IIII	4
11	22 April 2024	III	3
12	23 April 2024	IIII	4
13	24 April 2024	IIII	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi interval (B) terdapat enam sesi yaitu 2, 3, 4, 3, 4, 4. Mean data tersebut adalah 3,3. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $4 \times 0,15 = 0,60$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (3,3) + setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3,6 dibulatkan menjadi 4. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (3,3) – setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 – 4, hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 83%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan tidak stabil.

Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali pada kondisi setelah intervensi atau *baseline* kedua (A2). Berikut hasil pengamatan pada kondisi *baseline* kedua (A2) pada tabel 37.

Tabel 37. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek HY Fase

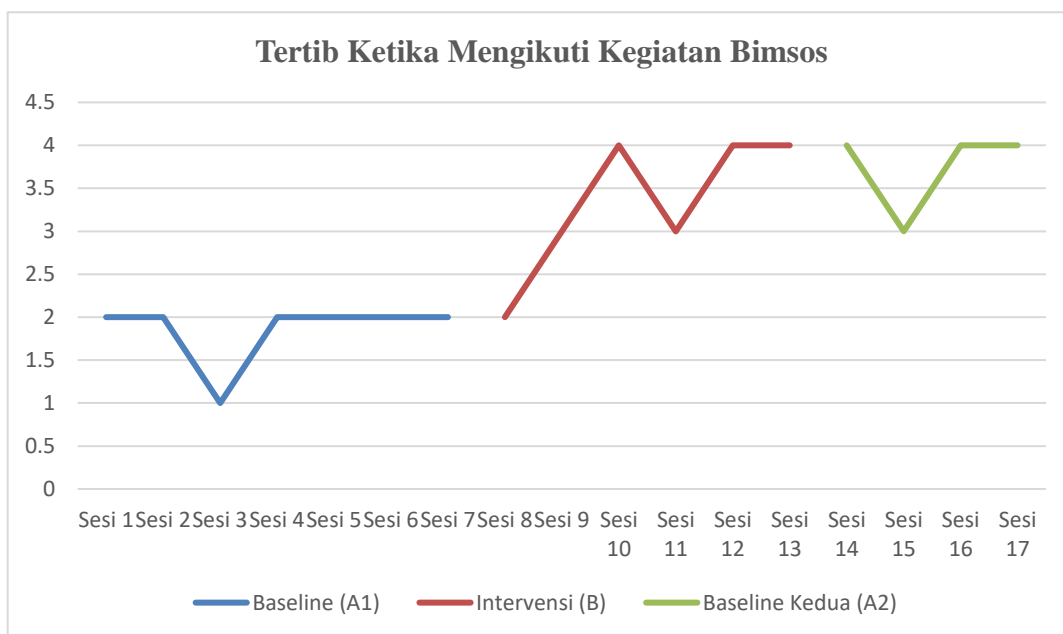
Baseline Kedua (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
14	25 April 2024	IIII	4
15	26 April 2024	III	3
16	29 April 2024	IIII	4
17	30 April 2024	IIII	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat empat data yaitu 4, 3, 4, 4. Mean data tersebut adalah 3,8. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase *baseline* kedua (A2) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $4 \times 0,15 = 0,60$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (3,8) + setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 4,1 dibulatkan menjadi 4. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (3,8) – setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3,5 dibulatkan menjadi 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai 3 – 4, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* kedua (A2) adalah 100%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Selanjutnya dapat dilihat hasil grafik perilaku sasaran tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos dari subjek HY pada semua fase yaitu *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) pada gambar 20.



Gambar 20. Grafik Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek HY

Gambar 20 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek HY mulai dari kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) yang menggambarkan adanya peningkatan perilaku.

2. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

Pengamatan dilakukan di masing-masing fase yaitu pada kondisi *baseline* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* kedua (A2). Peneliti melakukan pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi *baseline* (A1) selama lima sesi. Perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama dapat diamati dengan melaksanakan solat subuh, melaksanakan solat dzuhur, melaksanakan solat asar,

melaksanakan solat maghrib, dan melaksanakan solat isya. Berikut hasil pengamatan perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 38. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek HY Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	II	2
2	20 Maret 2024	III	3
3	21 Maret 2024	III	3
4	25 Maret 2024	II	2
5	26 Maret 2024	III	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* (A1) terdapat lima data yaitu 2, 3, 3, 2, 3. Mean data mencapai 2,6. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil saat persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $3 \times 0,15 = 0,45$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (2,6) + setengah dari rentan stabilitas (0,225) = 2,825 dibulatkan menjadi 3. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (2,6) – setengah dari rentan stabilitas (0,225) = 2,375 dibulatkan menjadi 2. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2 – 3, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A1) adalah 100%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Setelah pengukuran perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama pada kondisi *baseline* (A1) stabil, dilanjutkan dengan pengukuran pada kondisi intervensi (B). Pengamatan dilakukan sepanjang subjek HY diberikan intervensi dengan hasil pada tabel 39.

Tabel 39. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek HY Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
6	17 April 2024	IIII	5
7	18 April 2024	IIII	4
8	19 April 2024	IIII	5
9	22 April 2024	IIII	5
10	23 April 2024	IIII	5
11	24 April 2024	IIII	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi intervensi (B) terdapat enam data yaitu 5, 4, 5, 5, 5, 5. Mean data tersebut adalah 4,8. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil saat persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (4,8) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 5,175 dibulatkan menjadi 5. Kemudian menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (4,8) – setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,425 dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 4 – 5, hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 100%, maka hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Setelah pengukuran perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama pada kondisi intervensi (B), kemudian dilakukan pengukuran kondisi *baseline* kedua (A2). Berikut ini hasil pengamatan pada kondisi *baseline* kedua (A2):

Tabel 40. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek HY

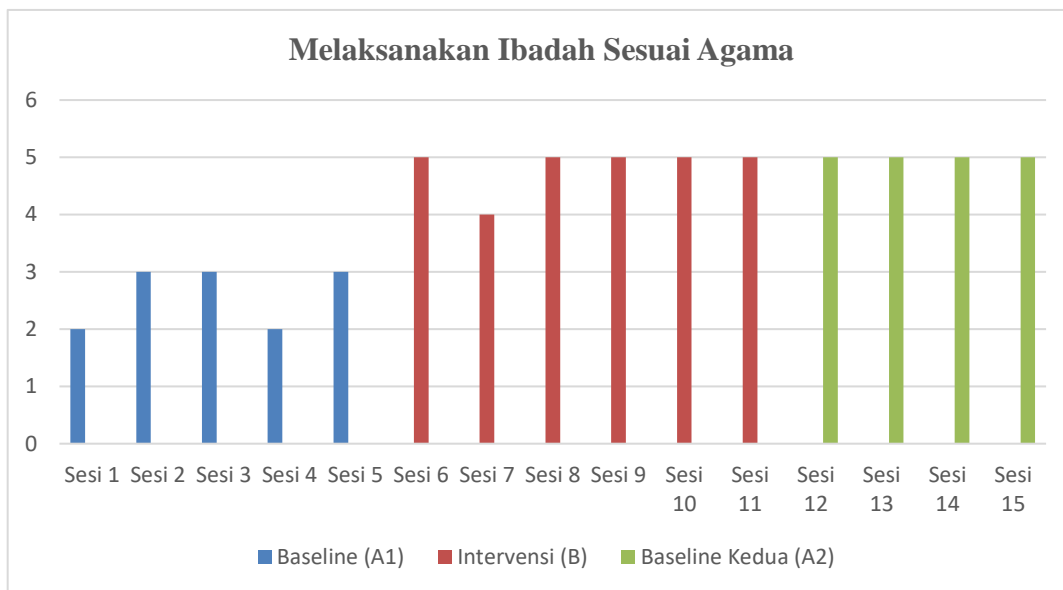
Fase *Baseline* Kedua (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
12	25 April 2024	III	5
13	26 April 2024	III	5
14	29 April 2024	III	5
15	30 April 2024	III	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat empat data yaitu 5, 5, 5, 5. Mean data tersebut adalah 5. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase *baseline* kedua (A2) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (5) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = $5,375$ dibulatkan menjadi 5. Lalu menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (5) – setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = $4,625$ dibulatkan menjadi 5. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 5, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* kedua (A2) adalah 100% yang berarti hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Selanjutnya dapat dilihat hasil grafik perilaku sasaran melaksanakan ibadah sesuai agama dari subjek HY pada semua fase yaitu *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) pada gambar 22.



Gambar 22. Grafik Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek HY

Gambar 22 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek GY mulai dari kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) yang menggambarkan adanya peningkatan perilaku.

3. Hasil Observasi Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Peneliti mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) selama tujuh sesi sampai data stabil. Berikut hasil pengamatan perilaku tertib mengikuti aturan asrama pada kondisi *baseline* (A1):

Tabel 41. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek HY Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1	19 Maret 2024	II	2
2	20 Maret 2024	II	2
3	21 Maret 2024	III	3
4	25 Maret 2024	II	2
5	26 Maret 2024	II	2
6	27 Maret 2024	II	2
7	16 April 2024	II	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* (A1) terdapat tujuh data yaitu 2, 2, 3, 2, 2, 2, 2. Mean data yaitu 2,1. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil ketika persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data *baseline* (A1) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $3 \times 0,15 = 0,45$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (2,1) + setengah dari rentan stabilitas (0,225) = 2,325 dibulatkan menjadi 2. Lalu menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (2,1) – setengah dari rentan stabilitas (0,225) = 1,875 dibulatkan menjadi 2. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 2, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* (A1) adalah 86% yang berarti hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Setelah pengukuran *baseline* (A1) stabil, dilanjutkan dengan pengukuran kondisi intervensi (B). Pengamatan dilakukan selama subjek HY diberikan intervensi dengan hasil pada tabel 42.

Tabel 42. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek HY Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
8	17 April 2024	III	4
9	18 April 2024	III	4
10	19 April 2024	III	3
11	22 April 2024	III	3
12	23 April 2024	III	3
13	24 April 2024	III	4

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi intervensi (B) terdapat enam data, yaitu 4, 4, 3, 3, 3, 4. Mean data sebesar 3,5. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%. Data dapat dikatakan stabil apabila persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase intervensi (B) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $4 \times 0,15 = 0,60$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (3,5) + setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3,8 dibulatkan menjadi 4. Selanjutnya menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (3,5) – setengah dari rentan stabilitas (0,3) = 3,2 dibulatkan menjadi 3. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 3 – 4, hasil perhitungan untuk kondisi intervensi (B) adalah 100%, yang menandakan hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali pada kondisi setelah intervensi atau *baseline* kedua (A2). Berikut hasil pengamatan pada kondisi *baseline* kedua (A2) pada tabel 43.

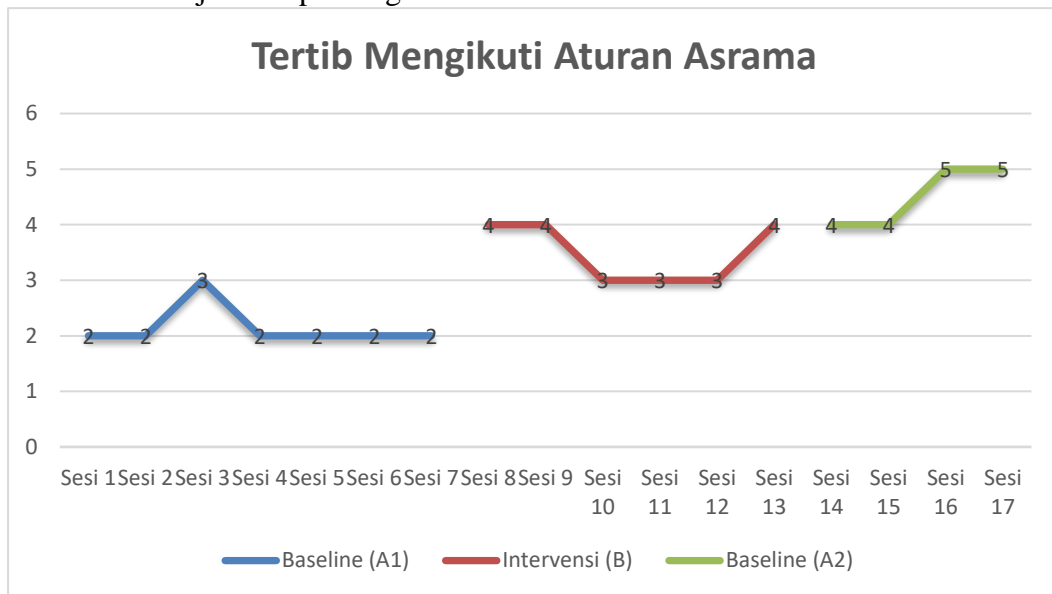
Tabel 43. Pencatatan Kejadian Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek HY Fase *Baseline* (A2)

Sesi	Tanggal	Tally Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian
14	25 April 2024	III	4
15	26 April 2024	III	4
16	29 April 2024	III	5
17	30 April 2024	III	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Pada kondisi *baseline* kedua (A2) terdapat empat data yaitu 4, 4, 5, 5. Mean data tersebut adalah 4,5. Peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15%, Data dapat dikatakan stabil saat persentase stabilitas di atas 85%, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil. Perhitungan untuk mengetahui kecenderungan stabilitas data fase *baseline* kedua (A2) yaitu Skor Tertinggi x kriteria stabilitas = $5 \times 0,15 = 0,75$. Selanjutnya menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* (4,5) + setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,875 dibulatkan menjadi 5. Lalu menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* (4,5) – setengah dari rentan stabilitas ($0,375$) = 4,125 dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan ketentuan rentang stabilitas yang dapat dipakai adalah 4 - 5, hasil perhitungan untuk kondisi *baseline* kedua (A2) adalah 100% yang mengartikan bahwa hasil kecenderungan stabilitas dikatakan stabil.

Berikut ini merupakan hasil grafik perilaku sasaran tertib mengikuti aturan asrama dari subjek HY pada tiga fase:



Gambar 23. Grafik Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek HY

Gambar 23 menggambarkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek HY yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku tertib mengikuti aturan asrama.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Penelitian *Single Subject Design* (SSD) telah dilakukan dengan model A-B-A. Berikut rekapitulasi data hasil penelitian penerapan terapi R+PRIDE terhadap disiplin belajar ABH pada subjek HY pada tabel 44.

Tabel 44. Rekapitulasi Hasil Penelitian Subjek HY

Hari ke	Fase A1			Hari ke	Fase B			Hari ke	Fase A2		
	PS1	PS2	PS3		PS1	PS2	PS3		PS1	PS2	PS3
1	2	2	2	1	2	5	4	1	4	5	4
2	2	3	2	2	3	4	4	2	3	5	4
3	1	3	3	3	4	5	3	3	4	5	5
4	2	2	2	4	3	5	3	4	4	5	5
5	2	3	2	5	4	5	3				
6	2		2	6	4	5	4				
7	2		2								

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

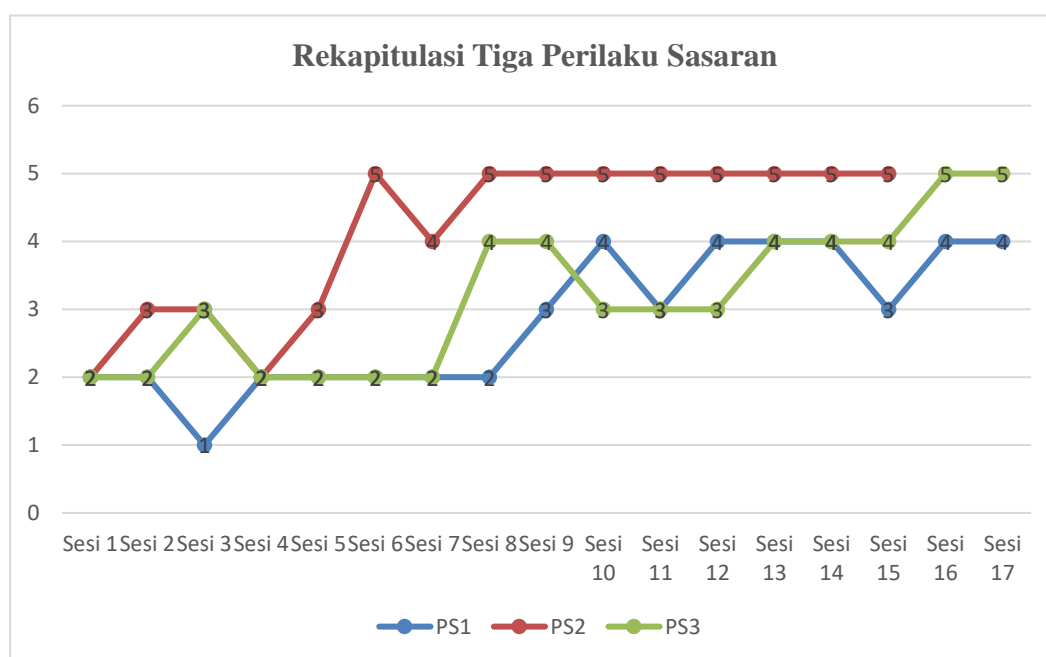
Keterangan:

PS1 = Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

PS2 = Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

PS3 = Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat terlihat pada gambar 25.



Gambar 25. Rekapitulasi Hasil Penelitian Subjek HY

4.4 Hasil Analisis Data

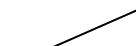
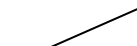
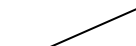
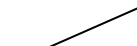
4.4.1 Hasil Analisis Data Dalam dan Antar Kondisi Subjek MT

Analisis yang disusun meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

4.4.1.1. Hasil Analisis Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk menganalisis perubahan data yang terjadi pada masing-masing kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek MT:

Tabel 45. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek MT

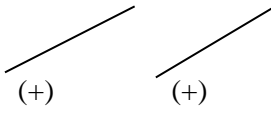
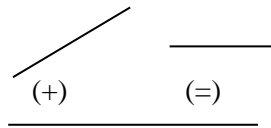
No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (=)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	 (+)	 (+)	 (=)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 1 – 2	<u>Stabil</u> 3 – 4	<u>Stabil</u> 4 – 5
6.	Level Perubahan	<u>2 – 1</u> (+1) Membaik	<u>4 – 3</u> (+1) Membaik	<u>5 – 4</u> (+1) Membaik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 45 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos diketahui bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 5, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 4. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah meningkat, fase intervensi (B) adalah meningkat, dan fase *baseline* kedua (A2) adalah mendatar. Perubahan perilaku sudah muncul sebelum diberikan intervensi implementasi terapi R+PRIDE, kemudian setelah diberikan intervensi implementasi terapi R+PRIDE perubahan perilaku juga terjadi dengan level

perubahan yang semakin meningkat. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, disajikan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek MT:

Tabel 46. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek MT

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya	 Positif	 Positif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(4 – 1) (+3) Membaik	(4 – 3) (+1) Membaik
5.	Data overlap	0%	50%

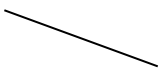


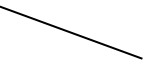


Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 46 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek MT dengan perubahan kecenderungan arah memperlihatkan arah meningkat dari fase A1 ke B yang menandakan kondisi lebih baik, sedangkan perubahan kecenderungan arah menunjukkan arah meningkat ke mendatar dari fase B ke A2. Perubahan level yang terjadi antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 3 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik juga. Kemudian data overlap pada kondisi A1 ke B sebesar 0%, dan dari fase B ke A2 sebesar 50%.

4.4.1.2. Hasil Analisis Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek MT:

Tabel 47. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek MT

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (=)	 (=)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	33% Tidak Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	 (-)	 (=)	 (=)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{1 - 2}$	$\frac{\text{Tidak Stabil}}{2 - 3}$	$\frac{\text{Stabil}}{4 - 5}$
6.	Level Perubahan	$\frac{2 - 1}{(+1)}$ Membaik	$\frac{4 - 1}{(+3)}$ Membaik	$\frac{5 - 5}{(=0)}$ Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 47 menunjukkan analisis dalam kondisi pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama dengan kecenderungan arah pada fase A1 menurun, sedangkan fase B dan fase A2 adalah mendatar. Perubahan perilaku muncul selama diberikan intervensi implementasi terapi R+PRIDE ditunjukkan dengan perubahan level yang membaik, namun setelah diberikan intervensi implementasi terapi R+PRIDE pada fase A2 menunjukkan tidak adanya perubahan. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek MT:

Tabel 48. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek MT

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya	 (-) (=)	 (=) (=)
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(2 – 1) (-1) Memburuk	(5 – 4) (+1) Membaik
5.	Data overlap	33,3%	0%

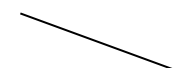


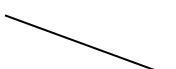
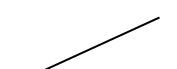
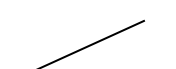
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 48 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek MT dengan perubahan kecenderungan arah menunjukkan perubahan yang positif karena kecenderungan arah dari menurun ke mendatar dari fase A1 ke B yang menandakan kondisi lebih baik, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara fase B dan A2 menunjukkan arah mendatar. Perubahan level antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang menurun. Kemudian perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Untuk data overlap pada fase A1 ke B sebesar 33,3% lalu dari fase B ke fase A2 sebesar 0%.

4.4.1.3. Hasil Analisis Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Analisis dalam kondisi disajikan untuk menganalisis perubahan data yang terjadi pada setiap kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek MT:

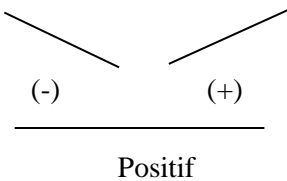
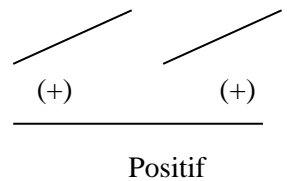
Tabel 49. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	8	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	83,3% Tidak Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	 (-)	 (+)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{1 - 2}$	$\frac{\text{Tidak Stabil}}{3 - 4}$	$\frac{\text{Stabil}}{4 - 5}$
6.	Level Perubahan	$\frac{2 - 2}{(=0)}$ Tidak ada perubahan	$\frac{4 - 3}{(+1)}$ Membaik	$\frac{5 - 5}{(=0)}$ Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 49 menunjukkan analisis dalam kondisi pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 8, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 4. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah menurun, fase intervensi (B) dan fase *baseline* kedua (A2) adalah meningkat. Perubahan perilaku muncul selama sampai setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE ditunjukkan dengan perubahan level yang menaik. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, disusun analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek MT:

Tabel 50. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek MT

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya		
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(3 – 2) (+1) Membaik	(5 – 4) (+1) Membaik
5.	Data overlap	0%	25%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 50 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek MT dengan perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan perubahan yang positif karena kecenderungan arah dari menurun ke menaik yang menandakan kondisi lebih baik, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) menunjukkan arah menaik. Perubahan level antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik juga. Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%, dan dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* (A2) sebesar 25%.

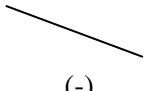
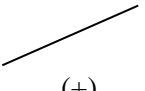
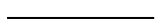
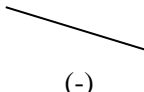
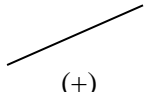

4.4.2 Hasil Analisis Data Dalam dan Antar Kondisi Subjek GY

Analisis yang dilakukan terdiri atas dua analisis antara lain analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

4.4.2.1 Hasil Analisis Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan data yang terjadi pada masing-masing kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek GY:

Tabel 51. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY

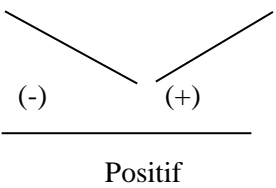
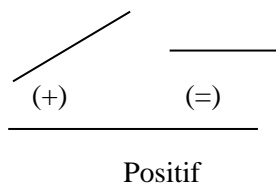
No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	6	7
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (=)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	86% Stabil
4.	Jejak Data	 (-)	 (+)	 (=)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{1 - 2}$	$\frac{\text{Stabil}}{2 - 3}$	$\frac{\text{Stabil}}{3 - 4}$
6.	Level Perubahan	$\frac{2 - 1}{(+1)}$ Membaik	$\frac{3 - 2}{(-1)}$ Memburuk	$\frac{3 - 3}{(=0)}$ Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 51 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos diketahui bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 5, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 7. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya kenaikan yang terjadi pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek GY. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah menurun, fase intervensi (B) adalah meningkat, dan fase *baseline* kedua (A2) adalah mendatar. Perubahan perilaku muncul selama diberikan intervensi terapi R+PRIDE. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar

kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek GY:

Tabel 52. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek GY

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya		
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(3 – 2) (+1) Membaik	(3 – 2) (+1) Membaik
5.	Data overlap	50%	42,9%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 52 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek GY dengan perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke meningkat yang menandakan kondisi lebih baik, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) menunjukkan arah meningkat ke mendatar. Perubahan level antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Begitu pula perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 50%, dan dari intervensi ke kondisi *baseline* kedua (A2) sebesar 42,9%.

4.4.2.2 Hasil Analisis Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

Peneliti melakukan analisis dalam kondisi untuk menganalisis perubahan data yang terjadi pada tiap-tiap kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek GY:

Tabel 53. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek GY

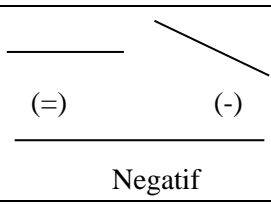
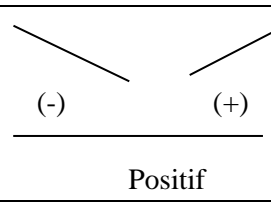
No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	7	6	7
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	————— (=)	↘ (-)	↗ (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	86% Stabil	100% Stabil	86% Stabil
4.	Jejak Data	————— (=)	↘ (-)	↗ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{2}$	$\frac{\text{Stabil}}{3-4}$	$\frac{\text{Stabil}}{3-4}$
6.	Level Perubahan	$\frac{3-2}{(+1)}$ Membaik	$\frac{4-4}{(=0)}$ Tidak ada perubahan	$\frac{4-4}{(=0)}$ Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 53 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 7, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 7. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah mendatar, fase intervensi (B) adalah menurun sedangkan fase *baseline* kedua (A2) adalah meningkat. Perubahan perilaku muncul setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE ditunjukkan dengan perubahan level yang membaik. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase.

Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek GY:

Tabel 54. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek GY

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya	 Negatif	 Positif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(4 – 3) (+1) Membaik	(4 – 4) (=0) Tidak ada perubahan
5.	Data overlap	0%	85,7%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 54 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek GY dengan perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan perubahan yang negatif karena kecenderungan arah dari mendatar ke menurun tetapi memiliki perubahan level selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) menunjukkan arah membaik tetapi tidak ada perubahan level. Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%, dan dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* kedua (A2) sebesar 85,7%.

4.4.2.3 Hasil Analisis Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Peneliti melakukan analisis dalam kondisi untuk menganalisis perubahan data yang terjadi pada setiap kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek GY:

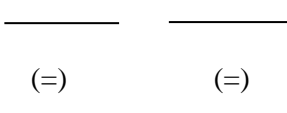
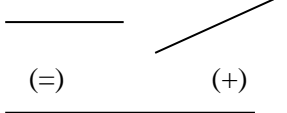
Tabel 55. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek GY

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	6	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	— (=)	↗ (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	— (=)	— (+)	↗ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{1-2}$	$\frac{\text{Stabil}}{2-3}$	$\frac{\text{Stabil}}{3-4}$
6.	Level Perubahan	$\frac{2-1}{(+1)}$ Membaik	$\frac{3-2}{(+1)}$ Membaik	$\frac{4-3}{(+1)}$ Membaik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 55 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku tertib mengikuti aturan asrama bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 5, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya kenaikan yang terjadi pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek GY. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) adalah mendatar, sedangkan fase *baseline* kedua (A2) adalah meningkat. Perubahan perilaku muncul setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE ditunjukkan dengan perubahan level yang membaik. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek GY:

Tabel 56. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek GY

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya	 (=) (=) Positif	 (=) (+) Positif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(2 – 2) (=0) Tidak ada perubahan	(3 – 3) (=0) Tidak ada perubahan
5.	Data overlap	33,3%	40%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 56 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek GY dengan perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan perubahan yang positif dengan kecenderungan arah mendatar, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) menunjukkan arah mendatar ke meningkat yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan level antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan. Begitu juga perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan. Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 33,3%, dan dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* (A2) sebesar 40%.

4.4.3 Hasil Analisis Data Dalam dan Antar Kondisi Subjek HY

Analisis yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari dua analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

4.4.3.1 Hasil Analisis Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos

Peneliti melakukan analisis dalam kondisi bertujuan untuk menganalisis perubahan data yang terjadi pada tiap-tiap kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek HY:

Tabel 57. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek HY

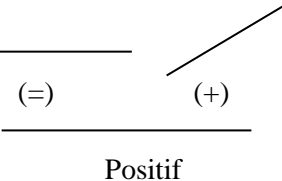
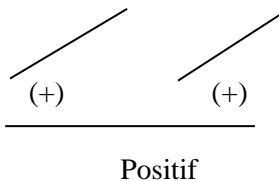
No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	7	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	86% Stabil	83% Tidak Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 2	<u>Tidak Stabil</u> 3 – 4	<u>Stabil</u> 3 – 4
6.	Level Perubahan	<u>2 – 2</u> (=0) Tidak ada perubahan	<u>4 – 2</u> (+2) Membaik	<u>4 – 4</u> (=0) Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 57 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos diketahui bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 7, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 4. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya kenaikan yang terjadi pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek HY. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah mendatar, fase intervensi (B) dan fase *baseline* kedua (A2) adalah meningkat. Perubahan perilaku muncul selama dan setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE yang ditunjukkan dengan perubahan level yang membaik, tetapi perubahan level pada fase *baseline* kedua (A2) menunjukkan tidak ada perubahan. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi

baseline dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek HY:

Tabel 58. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Tertib Ketika Mengikuti Kegiatan Bimsos Subjek HY

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya		
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(2 – 2) (=0) Tidak ada perubahan	(4 – 4) (=0) Tidak ada perubahan
5.	Data overlap	16,7%	100%

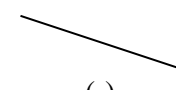
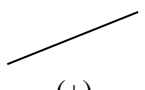

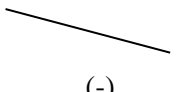
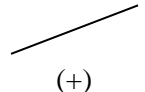

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 58 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos subjek HY dengan perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan arah mendatar ke meningkat yang menandakan kondisi lebih baik, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* (A2) menunjukkan arah meningkat ke meningkat. Perubahan level antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan level, sama halnya pada perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2). Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 16,7%, dan dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* kedua (A2) sebesar 100%.

4.4.3.2 Hasil Analisis Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama

Peneliti melakukan analisis dalam kondisi agar dapat menganalisis perubahan data yang terjadi pada masing-masing kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek HY:

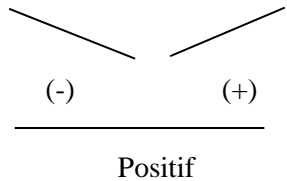
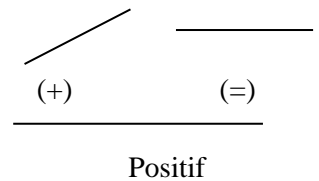
Tabel 59. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek HY

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (=)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	 (-)	 (+)	 (=)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{2 - 3}$	$\frac{\text{Stabil}}{4 - 5}$	$\frac{\text{Stabil}}{5}$
6.	Level Perubahan	$\frac{3 - 2}{(+1)}$ Membaik	$\frac{5 - 5}{(=0)}$ Tidak ada perubahan	$\frac{5 - 5}{(=0)}$ Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 59 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 5, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 4. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah menurun, fase intervensi (B) adalah meningkat sedangkan fase *baseline* kedua (A2) adalah mendatar. Perubahan perilaku muncul selama diberikan intervensi terapi R+PRIDE. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek HY:

Tabel 60. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Melaksanakan Ibadah Sesuai Agama Subjek HY

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya		
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(5 – 3) (+2) Membaik	(5 – 5) (=0) Tidak ada perubahan
5.	Data overlap	0%	100%


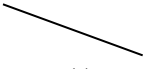
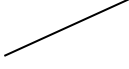

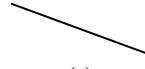
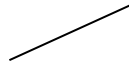
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 60 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku melaksanakan ibadah sesuai agama subjek HY dengan perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan perubahan yang positif karena kecenderungan arah dari menurun ke meningkat yang memiliki perubahan level selisih 2 yang menunjukkan perubahan yang membaik, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) menunjukkan arah membaik tetapi tidak ada perubahan level. Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%, dan dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* kedua (A2) sebesar 100%.

4.4.3.3 Hasil Analisis Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama

Peneliti melakukan analisis dalam kondisi agar dapat menganalisis perubahan data yang terjadi pada setiap kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi pada pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek HY:

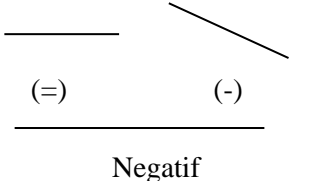
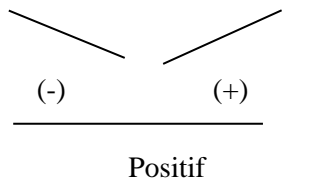
Tabel 61. Hasil Analisis dalam Kondisi Perilaku Sasaran Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek HY

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	7	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (-)	 (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	86% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Jejak Data	 (=)	 (-)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{2}$	$\frac{\text{Stabil}}{3 - 4}$	$\frac{\text{Stabil}}{4 - 5}$
6.	Level Perubahan	$\frac{2 - 2}{(=0)}$ Tidak ada perubahan	$\frac{4 - 4}{(=0)}$ Tidak ada perubahan	$\frac{5 - 4}{(+1)}$ Membaik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 61 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku tertib mengikuti aturan asrama bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* (A1) yaitu 7, fase intervensi (B) yaitu 6, dan *baseline* kedua (A2) yaitu 4. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya kenaikan yang terjadi pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek HY. Adapun kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) adalah mendatar, fase intervensi (B) adalah menurun, sedangkan fase *baseline* kedua (A2) adalah meningkat. Perubahan perilaku muncul setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE ditunjukkan dengan perubahan level yang membaik. Setelah melakukan analisis data dalam kondisi *baseline* dan intervensi, dilakukan analisis data antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan menganalisis perubahan antar kondisi atau fase. Berikut merupakan hasil analisis antar kondisi pada pengukuran perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek HY:

Tabel 62. Hasil Analisis Antar Kondisi Perilaku Tertib Mengikuti Aturan Asrama Subjek HY

No.	Kondisi yang Dibandingkan	A1/B	B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan dan efeknya	 (=) (-) Negatif	 (-) (+) Positif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	(4 - 2) (+2) Membaik	(4 - 4) (=0) Tidak ada perubahan
5.	Data overlap	0%	50%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2024

Tabel 62 menunjukkan analisis antar kondisi pada perilaku tertib mengikuti aturan asrama subjek HY dengan kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dan intervensi (B) menunjukkan arah mendatar ke menurun, sedangkan perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) menunjukkan arah menurun ke meningkat yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan level antara *baseline* (A1) dan intervensi (B) diperoleh selisih 2 yang menunjukkan adanya perubahan yang membaik. Sedangkan perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan. Kemudian data overlap pada kondisi *baseline* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%, dan dari intervensi (B) ke kondisi *baseline* kedua (A2) sebesar 50%.

4.5 Pembahasan

Penelitian terhadap subjek MT, GY, dan HY dilakukan dengan mengukur menggunakan kuesioner disiplin belajar yang bertujuan mengukur tingkat disiplin belajar subjek yang diberikan saat pra intervensi dan pasca intervensi. Peneliti juga melakukan

observasi perilaku disiplin belajar yang muncul pada ketiga subjek penelitian di setiap fase, khususnya di fase intervensi, peneliti mengimplementasikan rekayasa teknologi terapi R+PRIDE kepada masing-masing subjek penelitian untuk meningkatkan disiplin belajar kepada ketiga subjek.

Untuk mengetahui pengaruh intervensi terapi R+PRIDE terhadap peningkatan disiplin belajar ABH, peneliti mengukur perubahan perilaku dengan menggunakan *Single Subject Design* (SSD). Kemudian dari dua hipotesis yang diujikan yakni:

1. Ada pengaruh implementasi terapi R+PRIDE terhadap peningkatan disiplin belajar anak yang berkonflik dengan hukum (ABH).
2. Tidak ada pengaruh implementasi terapi R+PRIDE terhadap peningkatan disiplin belajar anak yang berkonflik dengan hukum (ABH).

Menurut kacamata analisis data penelitian, dengan melihat hasil penelitian masing-masing subjek bahwa terjadi peningkatan disiplin belajar pada subjek MT, GY, dan HY. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan mengenai hipotesis penelitian yang dilakukan yakni terdapat pengaruh implementasi terapi R+PRIDE terhadap peningkatan disiplin belajar anak yang berkonflik dengan hukum (ABH). Penarikan kesimpulan tersebut didukung oleh peningkatan disiplin belajar yang terlihat dari peningkatan perilaku sasaran selama intervensi dan setelah intervensi. Didukung juga oleh konsep dari Meiti Subhardini dkk bahwa penerapan CDI juga efektif untuk anak berusia remaja awal (12 – 17 tahun) dengan adanya penyesuaian prosedur saat intervensi diterapkan dikarenakan ABH masih berada di rentan usia remaja awal (Permatadiraja et al., 2017). Kemudian tiga aspek perilaku disiplin yang dijadikan target perilaku untuk pengukuran penelitian ini merupakan aspek

disiplin belajar yang merupakan proses pengembangan dari keterampilan sosial seperti yang dikemukakan oleh Meiti Subardhini dkk (Subardhini et al., 2023).

Dari hasil intervensi ketiga subjek dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan pengaruh perilaku disiplin belajar pada subjek MT yang lebih besar pengaruhnya daripada subjek GY dan HY. Hal ini terjadi karena subjek MT masih memperoleh dukungan eksternal dari orang tua kandung sedangkan subjek GY dan HY hanya memiliki orang tua tunggal (ayah sudah meninggal) sehingga mempengaruhi efektivitas pengaruh disiplin belajar. Pada lokasi penelitian yaitu Sentra Handayani, subjek MT juga memiliki pengasuh asrama yang lebih banyak memberikan dukungan penuh dalam mengontrol perilaku disiplin belajar daripada subjek GY dan HY yang mengalami pergantian pengasuh asrama sehingga kelekatan yang terjadi antara pengasuh dan subjek penelitian berkurang dan mempengaruhi hasil penelitian. Pengasuh dari subjek GY juga memiliki peran ganda yaitu sebagai petugas keamanan sehingga tidak dapat secara penuh dalam mengontrol perilaku disiplin belajar.

Hasil intervensi terjadi kesinambungan antara intervensi yang diberikan dengan adanya peran SDM yaitu pengasuh asrama yang menjadi pelaksana pemberian keterampilan PRIDE kepada subjek penelitian walaupun perlu digarisbawahi bahwa terjadi perbedaan pengaruh yang terjadi juga karena adanya faktor perbedaan latar belakang pendidikan dari pengasuh. Kemudian dari grafik pengukuran perubahan perilaku pada subjek juga menunjukkan adanya peningkatan disiplin belajar selama dan setelah diberikan intervensi terapi R+PRIDE yaitu dengan adanya kecenderungan arah grafik pada setiap perilaku sasaran yang meningkat. Pada sesi 8 ke sesi 9 pada grafik perubahan perilaku subjek HY mengalami penurunan karena adanya faktor pergantian pengasuh

yang terjadi karena adanya moment lebaran yang memang mempengaruhi grafik perubahan perilaku. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Meiti Subardhini dkk yakni pengasuh adalah orang yang paling sering berhubungan dan berinteraksi dengan anak yang bermaksud mendidik dan membesarkan anak, pengasuh harus mampu menciptakan kelekatan yang aman (*secure attachment*) (Sholihah et al., 2020). Selanjutnya dari olahan analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada setiap perilaku dari subjek penelitian yang tergambar pada tabel di atas juga memberikan pengaruh dari hasil intervensi yang dilakukan kepada subjek MT, GY, dan HY.